PENGARUH METODE *TOTALLY PHYSICAL RESPONSE* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PUISI

(EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS III SDN CIPINANG CEMPEDAK 07 JAKARTA TIMUR)

Nur Indah Yusari

2115061253

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2010

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil aalaamiinn

Sujud syukur kupersembahkan pada-Mu ya Allah, Tuhan Semesta Alam

Rahmat dan hidayah telah Kau curahkan kepadaku sejak lahir hingga saat ini

Kau beri aku kekuatan untuk menyelesaikan amanah terakhir ini

Tiada satu pun nikmat-Mu yang dapat kudustakan

Muliakanlah hati ini agar selalu ada di jalan-Mu. Amiin..

Skripsi ini kupersembahkan untuk ibunda tercinta, almarhum bapak, tante dan adikku, kakak dan adik angkat di kontrakan Pemuda, personal grup Artestetika, teman-teman di Swepper Community, dan seseorang spesial yang ada di hatiku, kalian adalah anugrah dan inspirasi terindah dalam hidupku.

ABSTRAK

Nur Indah Yusari. *Pengaruh Metode* ***Totally Physical Response*** *terhadap Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juli 2010.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Totally Physical Response terhadap hasil belajar membaca puisi siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi.

Eksperimen dilakukan di SDN Cipinang Cempedak 07, Pedati Dalam, Jakrta Timur, mulai tanggal tanggal 5 April 2010 sampai dengan 30 April 2010. Sampel penelitian sebanyak 36 siswa kelas III dipilih secara purposif dari 6 jenjang kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest design, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa pembanding. Desain ini menggunakan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest).

Cara mengetahui pengaruh metode Totally Physical Response terhadap hasil belajar membaca puisi adalah dengan memberikan tes awal (pretest) sebelum siswa mendapatkan perlakuan berupa metode Totally Physical Response. Setelah diberikan perlakuan, siswa diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan telah menyebabkan perubahan yang lebih baik.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar membaca puisi meliputi kejelasan vokal, penafsiran isi, penghayatan melalui gerak dan mimik, serta penampilan. Pemberian skor terhadap unsur-unsur itu berbeda dalam rentang nilai yang berbeda pada setiap unsurnya, dengan mengacu pada kriteria penilaian.

Untuk menganalisis data, penelitian menggunakan uji-t pada taraf signifikansi (= 0,05. Uji persyaratan analisis yang digunakan adalah uji normalitas dengan Liliefors dan uji homogenitas dengan Barlett pada taraf signifikansi (= 0,05 menunjukkan bahwa kedua sampel berdistribusi normal homogen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan hasil belajar membaca puisi dengan menggunakan metode Totally Physical Response lebih baik jika

dibandingkan dengan tidak menggunakan metode Totally Physical Response, dengan t-hitung = 134,81 , dan t-tabel = 1,67 dengan dk = 35 dengan taraf signifikansi (= 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode Totally Physical Response terhadap hasil belajar membaca puisi pada siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi, Pedati Dalam, Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena penulis telah diberikan jalan dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan segala proses yang indah. Skripsi ini dapat menjadi sempurna dengan dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Helvy Tiana Rosa, M. Hum., Dosen Penguji Ahli Materi, yang dengan sangat bijaksana memberi penerangan bagi penulis untuk memperbaiki kesalahan dalam proses revisi skripsi ini. Semoga kelak penulis dapat mencontoh kearifan ibu dan mengikuti jejak kesuksesan ibu dalam berkarya.
2. Prof. Dr. Kinayati, M. Hum., Dosen Penguji Ahli Metodologi, yang telah memberi petunjuk yang sistematis dengan ilmunya ketika penulis memperbaiki kesalahan dalam proses revisi skripsi ini.
3. Dra. Zulfahnur. ZF, M.Pd., Dosen Pembimbing Materi, yang selalu membimbing penulis dengan kearifan serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Dosen Pembimbing Metodologi, yang selalu mengarahkan penulis dengan sabar dan bijaksana dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kelak penulis dapat mencontoh kearifan ibu.

5. Dra. Suhertuti, M.Pd., Penasihat Akademik sekaligus ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang selalu bijak dan penuh kesabaran dalam membimbing perkuliahan penulis selama empat tahun.
6. Drs. Krisanjaya, M.Hum., atas segala bimbingan dan kesempatan yang Bapak berikan kepada penulis dalam konsultasi perhitungan data statistik.
7. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama empat tahun. Semoga kelak ilmu yang diturunkan kepada penulis dapat penulis amalkan untuk menerangi kehidupan banyak orang.
8. Dra. Dermi Silaen, Kepala SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi.
9. Ibu Titin, wali kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi, yang telah membantu proses penelitian di kelas III yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.
10. Seluruh guru SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi serta siswa-siswi kelas III atas bantuan dan kerja samanya selama penelitian ini berlangsung.
11. Ibunda tercinta, Maryanah Machmud, yang telah memberi semangat sepenuhnya saat penulis hampir menyerah sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga di Bekasi, yang ikut memberi semangat, terutama adik penulis, Ahmad Idris Dwi Lastanto, yang telah membantu dalam proses perhitungan data.

13. Keluarga angkat di kontrakan Pemuda Rawamangun, yang selalu menumbuhkan tawa di saat penulis mulai merasa jenuh, terutama kakak angkat penulis, Mery Desianti, yang selalu memberi motivasi dengan pengalaman-pengalamannya terdahulu.
14. Seluruh personal Grup Musikalisasi Puisi Artestetika, yang selalu menumbuhkan kreativitas penulis dalam berkarya, terutama untuk Fitri dan Yohan, yang telah membantu proses olah data dengan komputer.
15. Sweeper Community: Adaw, Tyas, Vika, Nana, Tia, Anti, Aam, Gita, Arum, Eno, Nony, Umeh, Nube, Tika, Asri, Venty, Siska, Fitri, Dudu, Teguh, Ryo, Salman, dan Syahril, yang selama empat tahun ini menemani di kelas A dalam proses perkuliahan dan selalu kompak dalam melakukan segala hal.
16. Tri Ratna Ningrum, yang telah berbaik hati mengajari perhitungan statistik dan Rovika Uli Purba yang selama empat tahun ini selalu menjadi soulmate bagi penulis karena selalu mendampingi dalam menyelesaikan tugas-tugas termasuk tugas akhir ini.
17. Sahabat-sahabat penulis di Unit Kesenian Mahasiswa UNJ, yang selama empat tahun ini sudi berbagi dan menambah ilmu tentang sastra, musik, budaya, dan kesenian.
18. Rekan-rekan Pegiat Alam Kaldera JBSI UNJ, yang selama empat tahun menjadi teman seperjuangan penulis dan telah memberikan banyak pengalaman untuk penulis mengenai kehidupan dan petualangan.

19. Teman-teman di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2006, Martini dan Sentia, yang selalu setia menemani penulis berkonsultasi dengan pembimbing.
20. Seseorang yang tidak bisa penulis tuliskan namanya, penulis mengucapkan terima kasih karena telah menjadi sumber kekuatan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta telah menjadi inspirasi terindah bagi penulis dalam berkarya, juga atas kebersamaannya selama ini bersama penulis dalam menjalani berbagai hal hingga tiap hal yang penulis lakukan menjadi sangat berarti dan penuh apresiasi.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Dengan adanya kalian, hidup ini menjadi lebih berwarna. Terima kasih tak terhingga.

Penulis

N.I.Y

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
LEMBAR PERNYATAAN ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH iii
LEMBAR PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR LAMPIRAN xiii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Pembatasan Masalah 11
D. Perumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 12
F. Lingkup Penelitian 12
G. Tempat dan Waktu 12
H. Kegunaan Penelitian 13

BAB II KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA
A. Deskripsi Teoretis 14
1. Hakikat Puisi 14
2. Hakikat Apresiasi Puisi 23
3. Hakikat Kemampuan Membaca Puisi 26
4. Hakikat Metode TPR 32
B. Kerangka Berpikir 42
C. Perumusan Hipotesis 43
D. Definisi Istilah 43
E. Definisi Operasional 43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Metode dan Desain 44
B. Populasi dan Sampel 44
C. Variabel-Variabel 45
D. Instrumen 45
E. Teknik Analisis 51

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data 53
1. Deskripsi Data Pretest Hasil Belajar Membaca Puisi Siswa..... 53

2. Deskripsi Data Posttest Hasil Belajar Membaca Puisi Siswa 54
B. Hasil Pengujian 56
1. Uji Analisis Normalitas 56
2. Uji Homogenitas 57
3. Pengujian Hipotesis 58
4. Pembahasan Hasil Penelitian 59
C. Diskusi (berbagai kelemahan penelitian) 61

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 62
5.2 Implikasi 63
5.3 Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 68

Lampiran 2 Tabel Hasil Analisis *Pretest* 74

Lampiran 3 Rumus dan Perhitungan Rentang, Median, Modus, Rata-rata, dan Simpangan Baku untuk Data Hasil *Pretest* 75

Lampiran 4 Perhitungan dalam Pembuatan Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar *Pretest* 77

Lampiran 5 Tabel Distribusi Frekuensi *Pretest* 78

Lampiran 6 Tabel Hasil Analisis *Posttest* …….. 79

Lampiran 7 Rumus dan Perhitungan Rentang, Median, Modus, Rata-rata, dan Simpangan Baku untuk Data Hasil *Posttest* 80

Lampiran 8 Perhitungan Alam Pembuatan Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar *Posttest* 82

Lampiran 9 Tabel Distribusi Frekuensi *posttest* 83

Lampiran 10 Perhitungan Uji Normalitas dengan Menggunakan Uji Liliefors .. 84

Lampiran 11 Tabel Hasil Perhitungan Uji Liliefors *Pretest* 85

Lampiran 12 Tabel Hasil Perhitungan Uji Liliefors *Posttest* 86

Lampiran 13 Tabel Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors 87

Lampiran 14 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Uji Barlett 89

Lampiran 15 Daftar H Nilai Presentil untuk Distribusi x^2 91

Lampiran 16 Tabel Perhitungan Uji-t 92

Lampiran 17 Perhitungan Uji-t 93

Lampiran 18 Daftar G Nilai Presentil untuk Distribusi t 94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aspek Penilaian Membaca Puisi 46

Tabel 2 Kriteria Penilaian 46

Tabel 3 Tabel Kisi-Kisi Penilaian 47

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Puisi *(Pretest)* 53

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Puisi *(Posttest)*..... 55

Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas 57

Tabel 7 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Uji Barlet 57

Tabel 8 Perhitungan Uji-t 59

Tabel 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 68

Tabel 10 Tabel Hasil Analisis *Pretest* 74

Tabel 11 Tabel Distribusi Frekuensi *Pretest* 78

Tabel 12 Tabel Hasil Analisis *Posttest* 79

Tabel 13 Tabel Distribusi Frekuensi *Posttest* 83

Tabel 14 Tabel Hasil Perhitungan Uji Liliefors *Pretest* 85

Tabel 15 Tabel Hasil Perhitungan Uji Liliefors *Posttest* 86

Tabel 16 Tabel Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors 87

Tabel 17 Daftar XIX Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors 88

Tabel 18 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Uji Barlett 89

Tabel 19 Daftar H Nilai Presentil untuk Distribusi x^2 91

Tabel 20 Tabel Perhitungan Uji-t 92

Tabel 21 Daftar G Nilai Presentil untuk Distribusi t 94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Nilai *Pretest* Hasil Belajar Membaca Puisi Siswa 54

Gambar 2 Nilai *Posttest* Hasil Belajar Membaca Puisi Siswa 56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sangat berperan dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosi seseorang dalam mempelajari suatu bidang. Bahasa diharapkan bisa membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya juga budaya sekitarnya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa sama, menemukan serta mengemukakan kemampuan-kemampuan analitis dan imaginatif dalam dirinya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan bahasa, manusia juga dapat menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman, perasaan, harapan, dan keinginan terhadap sesama manusia.

Kegiatan berbahasa dapat juga dilakukan melalui bersastra. Kegiatan bersastra dapat dilakukan dengan berbagai bentuk apresiasi. Salah satu bentuk apresiasi sastra yakni membaca puisi. Melalui pembacaan puisi, seseorang dapat dengan bebas mengekspresikan ide dan perasaan. Baca puisi juga dapat menjadi media untuk mengemukakan protes mengenai semua yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pentingnya kegiatan apresiasi puisi karena puisi akan terasa lebih hidup bila dibacakan. Namun, apresiasi puisi tidak hanya sebatas membacakan puisi saja, melainkan perlu memerhatikan kejelasan pada pelafalan vokal, ketepatan pemahaman / penafsiran isi, penghayatan melalui ekspresi gerak dan

mimik, serta penampilan. Makna puisi yang dibacakan akan dipahami oleh pendengar jika pembaca puisi dapat berekspresi secara tepat dalam mengapresiasikan puisi yang dibacakan.

Apresiasi sastra khususnya puisi adalah pembelajaran yang bukan hanya memerlukan aspek kognitif, melainkan membutuhkan aspek psikomotorik yang tercermin dalam ekspresi vokal, gerak, dan mimik pada saat membacakan sebuah puisi. Ekspresi vokal merupakan hal paling penting dalam puisi, yang meliputi kejelasan pelafalan, volume, dan intonasi. Ekspresi gerak juga tak kalah penting karena suasana yang ingin diungkapkan dalam puisi akan lebih hidup dengan adanya gerakan. Ekspresi mimik merupakan ekspresi yang digambarkan melalui raut wajah untuk mendukung ekspresi gerak tubuh.

Tujuan pengajaran sastra pada hakikatnya menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar siswa mendapat rasa keharuan yang diperoleh dari apresiasi sastra. Jadi, yang utama tujuan pengajaran sastra itu menanamkan rasa cinta sastra sehingga kelak setelah anak didik itu dewasa, dewasa pula ia dalam kegemaran, kemampuan penangkapan atau apresiasi dan penilaian terhadap hasil-hasil sastra. Dengan demikian, pengajaran sastra itu tidak hanya mempunyai aspek-aspek latihan teori dan praktik, tetapi juga mempunyai nilai pembentukan watak dan sikap di samping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan artistik.

Selain itu, pembelajaran sastra dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), juga ditujukan agar siswa menghargai dan membanggakan

sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.[1] Dengan demikian, melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan memiliki ketajaman perasaan, penalaran, dan daya khayal. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai produk budaya manusia Indonesia.

Membaca puisi yaitu menyampaikan isi perasaan dan pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan makna puisi tersebut. Selain itu, membaca puisi juga merupakan upaya untuk menggugah rasa haru para pendengarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan agar dapat membacakan puisi dengan baik.

Namun, bila melihat keadaan pada saat ini, kemampuan siswa pada umumnya dalam membaca puisi masih belum memadai. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami isi dan makna puisi. Mungkin saja penyebabnya karena kurangnya minat siswa dalam membacakan puisi atau mungkin juga karena cara mengajar guru kurang berkreasi.

Bila diamati, pembelajaran baca puisi di SD belum mencerminkan hasil yang memadai. Di usia sekolah dasar, anak cenderung ingin bermain, bahkan kadang sering mengejek sesama teman. Hal itu juga merupakan salah satu faktor penghambat jalannya pembelajaran membaca puisi di kelas serta kerap kali membuat nilai membaca puisi mereka menjadi minim. Hal lain yang dapat membuat mereka tidak mendapatkan nilai yang baik yaitu karena suara siswa yang sering kali kurang terdengar disebabkan rasa takut dan malu sehingga

---

[1] M. Hamka, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, SD, SLTP, SMU*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2004), hlm.3

memengaruhi suara yang seharusnya dapat keluar dengan lantang. Pada ekspresi penghayatan pun kadang tidak terlihat sama sekali luapan perasaan yang terkandung dalam puisi yang dibacakan. Selain itu, penghayatan pada mimik juga sama sekali tidak tampak pada saat siswa membacakan puisi. Untuk itu, peneliti merasa perlu adanya suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan nilai baca puisi siswa.

Dalam buku *Pengantar Apresiasi Puisi,* Pesu Aftarudin menjelaskan:

> Pengalaman yang ditemukan di kelas tentang pengajaran puisi di sekolah-sekolah adalah sangat membosankan sehingga fungsi puisi sebagai pembangkit daya imajinasi telah berubah menjadi sulit. Maka, sikap kita dalam melaksanakan pengajaran kesusastraan, khususnya puisi, tidak hanya mengenalkan teori-teori yang verbalisme, tetapi juga sekaligus kita perbincangkan hasil-hasil puisi para penyair serta bagaimana sikap kita menghayatinya.[2]

Aspek kemampuan bersastra meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang berkaitan dengan ragam sastra. Diuraikan dalam kompetensi dasar tentang pembelajaran sastra diantaranya yaitu aspek membaca yang memuat materi membaca indah puisi dengan menggunakan kejelasan pada pelafalan vokal, ketepatan pemahaman / penafsiran isi, penghayatan melalui ekspresi gerak dan mimik, serta penampilan yang sesuai dengan isi puisi. Sebab itu, siswa diharapkan mampu membaca puisi dengan memerhatikan unsur-unsur yang harus dikuasai dalam pembacaan puisi agar pada saat siswa membacakan puisi, pesan yang terkandung dalam puisi itu dapat dipahami dan dapat menyentuh perasaan pendengarnya.

Menurut B. Rahmanto:

---

[2] Pesu Aftarudin, *Pengantar Apresiasi Puisi,* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 40-41.

> Terdapat dua macam hambatan yang mengganggu dalam usaha pembelajaran puisi. Hambatan pertama, adanya anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Hambatan kedua adalah pandangan mempelajari sastra secara sulit sehingga siswa merasa puisi yang dipelajarinya sebagai beban.[3]

Kedua hambatan ini berasal dari luar dan dalam diri siswa. Kesulitan dari luar disebabkan puisi sering menggunakan simbol, kiasan, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang membingungkan, sehingga siswa sulit untuk memahami dan menikmati puisi. Pada hambatan kedua, kesulitan dari dalam diri siswa yakni kesulitan berekspresi terutama ketika harus membacakan puisi di depan kelas.

Sesuai pendapat tersebut, terlihat keengganan dan ketidakmampuan siswa membacakan puisi di depan kelas. Tampak jelas bahwa kemauan dan kemampuan siswa membacakan puisi sangat rendah. Kebanyakan siswa tampak malu untuk tampil membacakan puisi di depan teman-temannya, sehingga justru menyuruh siswa lain untuk tampil lebih dulu. Menyuruh siswa untuk menaplilkan pembacaan puisi di depan kelas tidak cukup hanya sekali, tetapi harus berulang kali dilakukan oleh guru.

Pada penampilan vokal, suara siswa masih sering kurang terdengar. Didukung rasa kurang percaya diri yang akibatnya akan memengaruhi penampilan siswa ketika membacakan puisi. Pada umumnya, saat membacakan puisi di depan kelas, siswa terlihat gemetar, gugup, tidak bisa bersuara keras, serta tidak bisa berekspresi dan melakukan gaya yang baik sesuai dengan isi puisi yang dibacakan.

---

[3] B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra,* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 44-45.

Faktor penyebab kekurangan dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya adalah pemanfaatan alat ucap yang dimiliki. Alat ucap sangat berperan penting dalam membacakan puisi. Alat ucap akan memengaruhi suara dan penghayatan serta penampilan siswa di depan kelas. Dengan demikian, membaca puisi harus memerhatikan pemanfaatan artikulasi dan alat ucap. Alat ucap bukan hanya sarana komunikasi yang sudah sering dilakukan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan pembacaan puisi.

Di antara masalah-masalah apresiasi puisi, salah satu yang paling rumit adalah masalah ketepatan. Masalah dapat berupa diungkapkan dalam unsur pikiran dalam karya puisi tersebut belum tertangkap dengan tepat. Unsur perasaan dalam karya puisi tersebut juga belum terasakan dengan tepat. Nada penyair belum dilisankan dengan tepat oleh pembaca. Amanat yang ingin disampaikan penyair belum tertangkap dengan tepat. Namun, pada dasarnya pembacaan sebuah puisi tidak harus benar-benar sesuai atau tepat dengan yang dikehendaki penyairnya. Imajinasi dan kreativitas pembaca sangat mendukung keindahan sebuah puisi.

Pembaca puisi harus lebih dahulu memahami puisi yang dibacanya dan juga memerhatikan penguasaan faktor kebahasaan yang meliputi pelafalan dan penghayatan. Pelafalan dalam pembacaan puisi ialah pelafalan bunyi yang sesuai dengan jiwa dan temanya, sedangkan penghayatan menyangkut ketepatan mengekspresikan puisi dengan bahasa tubuh. Selain itu, faktor nonkebahasaan yang perlu dikuasai oleh pembaca puisi yaitu penafsiran isi/ pemahaman serta penampilan, yang meliputi sikap wajar dan tenang.

Puisi merupakan sesuatu yang subjektif. Ia berada di luar penyair dan di luar pembaca sekaligus. Namun, ia pun merupakan sesuatu yang korelatif, yakni mampu menghubungkan penyair dan pembaca. Hubungan tersebut hanya mungkin terjadi dengan adanya persamaan penafsiran di samping perbedaan-perbedaan yang pasti ada.

Seorang pembaca puisi dapat saja beranggapan bahwa ia telah dapat menangkap pikiran yang terkandung dalam suatu karya puisi, meskipun sebenarnya ia keliru atau menafsirkan pikiran penyair secara tidak lurus. Ia dapat saja merasakan suasana puisi yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan penyairnya. Kadang kala penyair ingin pembaca sedih, tetapi pembaca justru merasakan kemarahan, dan sebagainya.

Hal keliru yang sama terjadi pula pada nada. Para penyair sering menyaksikan bagaimana karyanya dilisankan pembaca secara tidak tepat, bahkan keliru. Nada percakapan dapat saja menjadi nada khotbah, nada pertanyaan lugu menjadi pertanyaan retorik, dan sebagainya.

Terungkap atau tidak terungkapnya pesan penyair, biasanya dapat ditemukan melalui pembacaan dan pendapat yang diajukan tentang suatu karya puisi. Dalam unsur lain pun, ketidaktepatan dan kekeliruan bisa saja terjadi. Oleh sebab itu, pembaca puisi membutuhkan pemahaman tentang makna sebelum membacakan puisi.

Siswa harus memahami makna puisi dan harus dapat pula mengekspresikan makna yang terkandung di dalamnya ketika puisi itu dibacakan. Oleh karena itu, minat membaca puisi siswa perlu dikembangkan Untuk

menumbuhkan minat membaca puisi siswa, rangsangan yang diberikan guru kepada siswa berupa pemberian contoh-contoh yang tepat dalam pembelajaran sangat diperlukan. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk menirukan melalui perintah, gerak, dan ucapan.

Setiap mata pelajaran yang mempunyai fungsi penting hanya dapat ditanamkan kepada anak didik jika diikuti dengan metode pengajaran yang tepat. Tanpa metode dan tekhnik yang tepat, kemungkinan besar hasilnya tidak akan memuaskan. Pengetahuan tentang ilmu jiwa memjadi dasar pengajaran dan pendidikan seperti yang dikatakan oleh Sidney L. Pressey, *"Teaching is an art, not a science."*[4]

Sementara itu, Gilberth Heighet mengatakan

> *Teaching is not like inducing a chemical reaction. It is much more like painting a picture ot making a peace of musi. You must throw your heart into it, you must realize that it cannot all be done by formulas or you will spoil your work and your pupils and your self.*[5]

Dari beberapa masalah tentang pengajaran sastra, khususnya baca puisi, peneliti melihat perlu adanya metode pembelajaran khusus yang dapat diterapkan dalam pembelajaran puisi di SD. Untuk itu, peneliti akan mencobakan metode pembelajaran bahasa *Totally Physical Response* (TPR) untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan membaca puisi siswa SD. Dengan metode ini, guru mengajar dengan perintah yang menggunakan fisik dan murid mengikuti sehingga materi dapat dikuasai.

---

[4] Sidney L. Bressey, *Psychology in Education,* (New York: Harper & Brothers, 1959), hlm. 1.

[5] Gilbert Heighet, *The Art of Teaching,* (New York: Preface, 1956), hlm. 24.

Metode TPR dikembangkan oleh profesor psikologi di Universitas San Jose California yang bernama Prof. Dr. James J. Asher. TPR merupakan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pemerolehan bahasa kedua dengan menggunakan respons fisik secara total, biasanya dengan metode ini diawali dengan perintah guru kemudian siswa mengikuti. Metode ini telah sukses dalam pengembangan metode ini pada pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak.

Pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon dengan fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respons verbal atau ucapan. Siswa dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengar dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru, baik secara individu maupun kelompok.

Guru atau instruktur memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode TPR ini. Dalam hal ini, guru adalah sutradara dan di dalamnya siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Guru memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang akan memerankan, dan menampilkan materi pelajaran.

Metode ini pada dasarnya merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, dan gerak. Selain itu, metode ini berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas. Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi pembangunan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada siswa karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif

pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Walaupun pada dasarnya metode TPR merupakan metode pembelajaran bahasa, tetapi dalam penelitian ini metode TPR ini digunakan dalam pembacaan puisi. Dalam pengajaran puisi, guru bisa membimbing siswa untuk menunjukkan ekspresi vokal, gerak dan mimik melalui perintah dan respons fisik secara total. Oleh karena itu, metode TPR ini akan dianalisis pengaruhnya terhadap kemampuan memembaca puisi siswa SD.

Dalam metode pembelajaran ini, guru dapat memberikan contoh atau secara aktif terjun langsung untuk membimbing siswanya melalui perintah, ucapan, dan gerak, yang akan mememacu kemampuan motorik siswa. Dengan diberikannya metode TPR, siswa akan mampu berekspresi secara maksimal ketika membacakan puisi. Dengan penerapan metode TPR dalam membaca puisi, unsur ekspresi vokal, gerak, maupun mimik yang harus diperlihatkan kepada pendengarnya dapat diajarkan secara maksimal dengan respons fisik secara total.

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dicobakan metode TPR untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa SD. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar membaca puisi. Selain itu, ketakutan berekspresi siswa juga diharapkan dapat diminimalisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1) Mengapa kemampuan membaca puisi siswa masih rendah?
2) Faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kemampuan membaca puisi siswa?
3) Apakah minat siswa dalam pelajaran baca puisi sudah dapat terpancing dengan cara mengajar guru?
4) Apakah anak di usia sekolah dasar dapat berekspresi secara total dalam membacakan puisi?
5) Apakah penggunaan metode TPR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca puisi siswa SD?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi, peneliti membatasi penelitian ini pada metode TPR untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 pagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca puisi siswa SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi?
2. Apakah metode TPR mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh metode TPR terhadap hasil belajar membaca puisi siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi. Untuk tujuan yang lebih khusus, peneliti ingin mengkaji seberapa besar pengaruh metode TPR dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar membaca puisi secara maksimal.

F. Lingkup Penelitian

Kompetensi dasar tentang pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) diantaranya yaitu aspek membaca yang memuat materi membaca indah puisi dengan menggunakan kejelasan pada pelafalan vokal, ketepatan pemahaman / penafsiran isi, penghayatan melalui ekspresi gerak dan mimik, serta penampilan yang sesuai dengan isi puisi. Karena itu, siswa harus mampu membaca puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembacaan puisi yang juga harus dikuasai. Derngan demikian, pada saat siswa membacakan puisi, diharapkan dapat menyentuh perasaan dan jiwa pendengarnya.

G. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cipinang Cempedak 07 Pagi. Kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, semester kedua. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan April tahun ajaran 2009/2010.

H. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna, terutama bagi:

1) Para siswa SD agar lebih bersemangat dan tidak kaku ketika mengekspresikan puisi secara lisan.
2) Para guru bahasa dan sastra Indonesia di SD dapat menggunakan metode TPR sebagai alternatif pembelajaran puisi pada siswa SD.
3) Sekolah, memberikan sumbangan yang baik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran apresiasi sastra dan puisi pada khususnya, serta pembelajaran bahasa pada umumnya.
4) Mahasiswa lain atau calon peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian berikutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

Sebagai landasan ilmiah, penelitian ini merujuk beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan. Teori-teori di ambil dari beberapa buku referensi dan pendapat para pakar dalam dunia sastra. Kajian teori ini berisi tentang hakikat puisi, hakikat apresiasi puisi, hakikat kemampuan membaca puisi, dan hakikat metode TPR.

1. Hakikat Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *potesis* yang berarti penciptaan. Kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya. Namun, arti semula ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan.[6] Dari asal katanya, puisi dapat pula dikatakan sebuah hasil karya sastra yang mengutamakan keindahan berbahasa yang perlu mendapat apresiasi dari berbagai kalangan masyarakat.

Waluyo mengatakan, puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat.[7] Sampai saat ini budaya berpuisi masih tetap dipertahankan karena puisi merupakan seni

---

[6] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra,* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.4.
[7] Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi,* (Jakarta: Erlangga,1991), hlm. 1.

menguntai kata yang bermanfaat untuk mencurahkan isi hati lewat gerak dan ekspresi wajah.

Batasan puisi yang diungkapkan oleh Burhan Nurgiyantoro yaitu:

> Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat dan padat dengan sedikit kata, tetapi banyak mendialogkan sesuatu yang lebih banyak.[8]

Karena itulah, puisi perlu mendapat sebuah apresiasi dari masyarakat lewat pembacaan.

BP. Situmorang berpendapat bahwa puisi itu merupakan penghayatan kehidupan manusia totalitas yang dipantulkan oleh penciptaannya dengan segala pribadinya, pikirannya, perasaannya, kemauannya, dan lain-lain.[9] Karena puisi merupakan penghayatan dari kehidupan manusia, dalam mengapresiasikannya seorang pembaca puisi dapat berekspresi secara total dengan membayangkan dirinya menjadi akulirik. Bagi anak-anak, menghayati kehidupan dalam puisi bukanlah hal yang mudah tanpa adanya stimulus dari guru.

Laurence Perrine (via Huck dkk 1987:393) memaknai puisi sebagai:

> suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya. Jadi, puisi mampu mengungkapkan secara lebih banyak daripada sekadar apa yang tertulis dan sekaligus ditulis dan diekspresikan lewat bahasa yang khas puisi yang lain daripada bahasa keseharian.[10]

---

[8] Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 26-27.

[9] B.P. Situmorang, *Puisi dan Metodologi Pengajarannya,* (Ende-Flores: Nusa Indah, 1974), hlm. 7.

[10] Nurgiyantoro, *Op. Cit*., hlm. 311.

Kata-kata yang ditulis dan diekspresikan dalam puisi bukanlah kata-kata biasa, tetapi kata-kata konotatif yang padat dan penuh makna.

Sampai sekarang orang tidak dapat memberikan definisi setepatnya apakah puisi itu, tetapi untuk memahaminya perlu diketahui seputar puisi. Secara intuitif, orang dapat mengerti apakah puisi itu berdasarkan konvensi wujud puisi.[11] Dengan mempelajari puisi, orang bisa mengenal puisi. Bila orang telah mengenal puisi, ia pasti akan mampu mendefinisikan puisi berdasarkan pemahamannya tentang puisi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-4,* pengertian puisi diungkapkan sebagai berikut:

> Ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Dalam arti lain, puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, rima, dan makna khusus. [12]

Dari makna yang tertera di kamus, puisi dapat diartikan sebagai karya sastra yang sifatnya terikat dengan rima, irama. Unsur-unsur pembentuknya itulah yang menjadikan puisi menjadi sebuah karya yang indah.

Puisi merupakan sarana manusia atau penyair untuk mengekspresikan jiwa dan usaha mencari kehidupan melalui bahasa sebagai medianya. Puisi adalah pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia.[13] Oleh karena itu, seseorang atau penyair dapat mengekspresikan jiwa melalui puisi sebagai media penunjang kreativitas kebahasaan.

---

[11] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 4.

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1112.

[13] Aftarudin, *Op. Cit.*, hlm. 9.

Dengan bahasanya yang luas, sebuah puisi dapat dimaknai berbeda-beda oleh setiap orang karena puisi itu juga bersifat multitafsir. Pengertian dilihat dari segi bahasa juga diungkapkan oleh Zainudin:

> Puisi merupakan karya sastra yang terikat ketentuan atau syarat tertentu yang pengungkapannya tidak terperinci, tidak mendetail atau tidak meluas. Karya sastra puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan hal-hal yang pokok dan pengungkapannya dengan cara pengonsentrasian, pemusatan, dan pemadatan dari segi isi maupun dari segi bahasa.[14]

Dibandingkan dengan bentuk karya satra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasa puisi lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi.

Teori yang diungkapkan Reeves adalah struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti.[15] Teori dari Reeves bukan hanya sebuah teks biasa, melainkan karya sastra yang perlu diapresiasi. Dalam apresiasi puisi, diperlukan pemahaman untuk menafsirkan puisi yang akan diapresiasikan.

Dalam hal pembacaan puisi, kadang masyarakat awam sukar membedakan antara baca puisi, bersajak, dan deklamasi. Deklamasi adalah membawakan atau menyampaikan sajak secara lisan. Pengertian secara lisan, tidak berarti hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga disertai gerak-gerik yang wajar, yang tidak berlebihan. Mohammad Ali membedakan baca puisi dengan deklamasi sebagai berikut:

---

[14] Zainudin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.100.

[15] Waluyo, *Op Cit.*, hlm. 23.

> Asal kata deklamasi dalam bahasa Belanda lazim disebut *deklamatie* yang berarti pidato, yang dipidatokan dalam deklamasi adalah sajak atau isi sajak. Perbedaan deklamasi dengan apa yang disebut baca puisi pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan yang sangat prinsipal. Istilah deklamasi sebenarnya berasal dari bahasa Inggris *declamation* atau *declaim* yang artinya menyerukan sesuatu dengan suara. Menurut pengertian umum, dewasa ini deklamasi harus dilakukan dengan menghapalkan sajak-sajak yang hendak dideklamasikan. Hal itu jelas tidak merupakan suatu ketentuan yang definitif dan bersifat terikat.[16]

Dengan demikian, deklamasi membantu siswa memperkuat daya hafal mereka. Deklamasi banyak dilakukan di SD kelas rendah, yang belum lancar membaca. Puisi yang dideklamasikan biasanya berupa puisi pendek.

Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair yang mengandung rima dan irama serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat.[17] Tema dan amanat itu dapat diungkapkan dengan jelas adalam pembacaan bila pembaca puisi dapat memahami dan menafsirkan isi puisi yang ia bacakan. Dengan demikian, yang ingin diungkapkan penyair dalam puisi dapat disampaikan.

Slamet Muljana dalam Waluyo menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan bahasa pengulangan. Pengulangan kata itu, menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas.[18] Rima, ritma, dan musikalitas dalam puisi akan lebih terasa jelas bila dibacakan lewat apresiasi yang penuh ekspresi.

Bahasa puisi menurut Coleridge dalam Waluyo yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Karena bahasanya harus

---

[16] Mohammad Ali, *Teknik Berdeklamasi dan Baca Puisi,* (Surabaya: Warga, 1982), hlm.7.

[17] Sri Suhita, *Apresiasi Puisi (diktat),* (Jakarta: JBSI-Uiversitas Negeri Jakarta, 2004), hlm. 1.

[18] Waluyo, *Loc. Cit.*

bahasa pilihan, gagasan yang dicetuskan harus diseleksi dan dipilih yang terbagus pula.[19] Bentuk puisi akhirnya menjadi padat karena bahasa yang telah diseleksi. Selain itu, makna puisi menjadi multitafsir bagi pembacanya. Dan pada akhirnya, ekspresi seorang apresian ketika sedang membacakan puisi akan berbeda-beda.

Harbert Spencer dalam Sansom menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang emosional dan mempertahankan efek keindahan.[20] Gagasan yang diucapkan tentunya dapat diungkapkan lewat tulisan. Selain itu, gagasan itu dapat pula disampaikan melalui pembacaan sebagai apresiasi.

Samuel Johnson dalam Tarigan menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.[21] Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat atau sarana untuk mencurahkan serta mengekspresikan perasaan, beban jiwa, dan pengalaman hidup untuk mendapat kedamaian hati. Maka, tak salah jika puisi, yang sudah merupakan tradisi sejak zaman kuno masih diminati masyarakat hingga masa kini karena puisi dapat menjadi sarana penyalur luapan hati, perasaan dan emosi seseorang.

Sementara itu, P.B. Shelley dalam Waluyo menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan.[22] Segala sesuatu yang menyenangkan memang selalu ingin diabadikan oleh seseorang yang mengalaminya agar dapat menjadi kenangan di kehidupan yang

---

[19] *Ibid.*
[20] *Ibid.*, hlm. 5.
[21] Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 5.
[22] Waluyo, *Op. Cit*, hlm 24.

akan datang. Puisi dapat dijadikan media untuk mengabadikan saat-saat menyenangkan itu dalam bentuk rangkaian kata yang mengutamakan keindahan.

I.A. Richards menyebutkan teorinya sebagai berikut:

> Adanya hakikat puisi untuk mengganti bentuk batin atau isi puisi dan metode puisi untuk mengganti bentuk fisik puisi. Diperinci pula bentuk batin yang meliputi perasaan *(feeling),* tempo *(sense),* nada *(tone),* dan amanat *(intention).* Sedangakan bentuk fisik yaitu majas atau bahasa figuratif *(figurative language),* dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma *(rhyme and rhytm).*[23]

Pada proses apresiasinya, bentuk batin dan bentuk fisik puisi akan menyatu dalam ekspresi gerak dan mimik.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.[24] Teori tersebut mempertegas bahwa puisi memang memiliki kekuatan pada bahasanya. Pikiran dan perasaan juga dapat dikembangkan secara imajinatif melalui puisi.

Plett dalam Teew menjelaskan aspek dalam puisi:

> Dalam menelaah puisi, hendaknya diperhatikan tiga aspek utama, yakni: (1) aspek struktur luar karya puisi *(extern struckturrelation)*; (2) aspek struktur batin *(interne struckturrelation)*; (3) aspek dunia skunder yang kompleks dan bersusun-susun.[25]

Aspek struktur luar atau fisik adalah unsur yang terlihat dalam puisi. Sementara struktur dalam atau batin yaitu unsur yang tidak terlihat.

Lebih jelas lagi dipaparkan oleh Marjorie Bulton dalam Atmazaki:

---

[23] I. A. Richards, *Practical Criticism*, (London: Routledge & Keagan Paul, 1976), hlm. 129-225.

[24] Waluyo, *Op. Cit,* hlm 24.

[25] A. Teew, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 2-3.

> Unsur yang membangun sajak ada dua: unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik adalah segala unsur yang kelihatan kalau sajak dituliskan atau kedengaran kalau sajak dibacakan. Unsur fisik ini mencakup baris, bait, tipografi, dan bunyi yang tersusun dalam bentuk kata-kata. Unsur mental adalah unsur yang tidak kelihatan atau kedengaran, tetapi ditimbulkan oleh unsur fisik. Unsur mental ini mencakup makna, tema, asosiasi-asosiasi, dan citraan.[26]

Pendapat dari Maarjorie Bulton itu mempertegas tentang aspek fisik dan batin yang ada dalam puisi. Kedua aspek ini sangat penting untuk diperhatikan ketika membacakan puisi.

Sementara itu, penjelasan Umar Junus mengenai puisi yaitu:

> Puisi lebih leluasa memanipulasi unsur-unsur bahasa daripada prosa. Puisi tak terbatas hanya pada unsur arti dari kata, ungkapan, kalimat, dan wacana. Dalam puisi, unsur arti memang penting tapi bukan tak dapat dilupakan. Menurut Junus, orang lebih terlena dengan unsur bunyi di dalamnya, bahkan ada kalanya keindahan puisi dilihat orang sebagai keindahan bunyi.[27]

Dengan demikian, puisi dapat diekspresikan melalui tulisan dengan keindahan bahasa serta dilengkapi dengan pembacaan dengan keindahan bunyi.

Pendapat Rachmat Djoko Pradopo mengenai sifat puisi yakni:

> Puisi sebagai karya seni bersifat puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Tentu saja sesuatu itu khususnya dalam karya sastra disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas secara umum. Bila hal itu menimbulkan keharuan, hal itu disebut puitis.[28]

Keharuan yang ditimbulkan oleh puisi dapat terasa dari diksi penyair dan dapat pula keharuan itu diungkapkan dalam intonasi suara serta mimik dalam pembacaan puisi.

---

[26] Atmazaki, *Analisis Sajak Teori, Metodologi, dan Aplikasinya*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 9.

[27] Umar Junus, *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 131.

[28] Pradopo, *Op. Cit.*, hlm.13.

Darmanto Jatman memaparkan kegunaan puisi sebagai berikut:

> Puisi dapat memberikan kesegaran dalam kehidupan kita, bahkan secara ekstrim, puisi dapat mengubah manusia menjadi manusia-manusia yang berbudi, bercita rasa mulia, yang akhirnya menjadi manusia sejati yang menghayati sekaligus mempraktikkan makna manusiawinya.[29]

Oleh karena itu, kiranya perlu ditekankan kembali pentingnya peran kesenian khususnya puisi dalam kehidupan manusia. Puisi juga berperan penting daam upaya membangun manusia agar menjadi sosok berbudi dan bercitarasa mulia.

Puisi tentu identik dengan maknanya yang bersifat konotatif dan multitafsir. Untuk anak pada usia sekolah dasar, pemilihan puisi yang akan dibacakan siswa harus diseleksi berdasarkan pemahaman dan kebutuhan siswa. Puisi-puisi yang berisi tentang perjuangan dan kepahlawanan sangat cocok bila diberikan pada siswa SD karena selain mempelajari bahasa dan sastra, anak SD juga belajar tentang sejarah bangsa. Salah satu puisi yang baik diberikan pada anak usia SD adalah puisi ”Diponegoro” karya Chairil Anwar sebagai berikut:

DIPONEGORO
Karya: Chairil Anwar

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali Tuan menanti
Tak gentar lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati

MAJU

Ini barisan tak bergenderang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu

---

[29] Darmanto Jatman, *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat,* (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 182-183.

Sekali berarti sudah itu mati

MAJU

Bagimu negeri menyediakan api
Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

MAJU
SERBU
SERANG
TERJANG [30]

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sarana untuk meluapkan curahan hati penyairnya. Puisi juga merupakan media untuk menggali kreativitas berkesenian. Puisi dapat diekspresikan dalam bentuk tulisan dan dalam bentuk lisan berupa pembacaan. Untuk berekspresi dalam mengapresiasikan puisi, pembaca puisi hendaknya mengolah suara, gerak, dan mimik agar makna puisi yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh para pendengar atau penontonnya.

2. Hakikat Apresiasi Puisi

Penjelasan mengenai hakikat apresiasi puisi didampakan oleh S. Effendi, dalam *Pembinaan Apresiasi Sastra di SMP dan SMA dalam Bahasa dan Sastra* sebagai berikut:

> Kata apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang mengandung arti mengindahkan atau menghargai, sedangkan apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh

[30] Waluyo, *Op. Cit*,. hlm. 115

> pengertian, penghargaan, pikiran kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra.[31]

Sementara itu, Panuti Sudjiman berpendapat bahwa apresiasi sastra ialah penghargaan terhadap karya sastra yang didasarkan pada pemahaman.[32] Apresiasi sastra merupakan kegiatan menyelami hasil karya sastra karena adanya empati yang memungkinkan pembaca terbawa ke dalam suasana dan gerak hati dalam karya itu. Dengan demikian, untuk mengapresiasikan karya sastra, khususnya puisi, seorang pembaca puisi harus memahami terlebih dahulu karya sastra yang akan ia apresiasikan.

Suparman Natawidaja dalam Djoko Saryono mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya.[33] Dalam kutipan yang sama, A.S. Homby juga mengatakan apresiasi adalah penimbangan, penilaian, pemahaman, dan pengenalan secara memadai.[34] Kedua pendapat tersebut seolah memperkuat bahwa dalam mengapresiasi karya sastra, kususnya puisi, dibutuhkan pemahaman.

Djoko Saryono sendiri berpendapat tentang apresiasi sastra sebagai berikut

> Dalam apresiasi sastra, terjadi interaksi antara manusia dan sastra. Terjadinya interaksi ini berarti adanya perjumpaan antara manusia pengapresiasi dan sastra yang diapresiasi. Oleh karena itu, apresiasi sastra dapat dikatakan sebagai dunia perjumpaan antara dunia manusia dengan dunia kewacanaan. Selanjutnya, hal ini memungkinkan dibangunnya dunia perjumpaan dan dunia percakapan.[35]

---

[31] S. Effendi, *Pembinaan Apresiasi Sastra di SMP dan SMA dalam Bahasa dan Sastra,* (Jakarta: 1982), hlm. 7.

[32] Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hlm. 9.

[33] Djoko Saryono, *Dasar Apresiasi Sastra,* (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2009), hlm. 45.

[34] *Ibid*.

[35] *Ibid*., hlm. 52.

Apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis.[36] Apresiasi sastra tentunya membutuhkan kecerdasan emosi dan daya khayal. Oleh karena itu, untuk dapat menaksirkan kualitas terhadap suatu karya sastra, seorang apresian dituntut untuk memahami karya sastra.

Apresiasi sastra ialah kegiatan memahami cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga menimbulkan pengertian dan penghargaan yang baik terhadapnya.[37] Untuk dapat memahami suatu karya sastra, seseorang tentunya harus mencerna makna karya itu lebih dalam. Dalam membaca puisi misalnya, pembaca puisi harus dapat menafsirkan isi puisi agar dapat mengekspresikannya dengan tepat.

Apresiasi puisi pada dasarnya merupakan sikap jiwa pembaca terhadap sajak yang dibaca. [38] Ekspresi atau penjiwaan yang ditampilkan pembaca puisi ketika berapresiasi bergantung pada penafsirannya terhadap isi puisi. Oleh karena itu, selain harus memerhatikan kejelasan pada pelafalan vokal dan penampilan, apresiasi puisi juga harus memerhatikan ketepatan pada penafsiran dan penghayatan.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra ialah proses atau kegiatan pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara individual dan momental, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan badaniah, serta intensif dan total supaya memperoleh

---

[36] Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Psikosastra*, (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 233.

[37] Sofyan Zakaria, *Mahir Berbahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan ,1997), hlm. 6.

[38] Sumardi, Abdul Rozak Zaidan, *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm .7.

sesuatu darinya sehingga tumbuh, berkembang, serta terpelihara kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra.

3. Hakikat Kemampuan Membaca Puisi

Pengertian membaca puisi dipaparkan oleh Pesu Aftarudin sebagai berikut:

> Membaca puisi berarti berusaha menyelami diri penyair sampai ke intinya. Tentu saja untuk menyelami diri penyair tersebut sangat tergantung dari kemampuan si pembaca dalam mengartikan sajak yang dibacanya. Apabila seseorang ingin menikmati suatu puisi, ia harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai penyair yang sajaknya sedang ia baca.[39]

Dengan menempatkan diri sebagai penyair, pembacaan puisi bisa dilakukan secara total.

Jika semua itu telah dapat dikuasai oleh pembaca puisi, pesan yang ingin disampaikan oleh penyair di dalam puisi sangat memungkinkan akan dapat sampai pada pendengar. Dalam hal ini, Pesu Aftarudin juga menambahkan:

> Membaca puisi pada hakikatnya menghayati suatu pengalaman secara mendalam. Membaca yang dimaksudkan di sini bukan hanya menyebut rangkaian huruf-huruf yang tertulis dalam sajak tetapi lebih dari itu, kita menempatkan diri sebagai pencipta puisi itu. Kita hayati sepenuhnya hingga seolah-olah antara kita sebagai pembaca dan penyair sebagai pencipta tak terdapat lagi jarak pemisah. [40]

Puisi hadir kepada anak terutama disuarakan atau dibacakan. Itu terjadi jika anak belum mampu membaca, sedang jika sudah mampu, puisi juga hadir lewat tulisan yang dibacanya sendiri.[41] Dengan demikian, anak dapat

---

[39] Aftarudin, *Op. Cit.*, hlm. 19.
[40] *Ibid.*, hlm. 20.
[41] Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 315.

membacakan puisi yang dibuatnya sendiri dan dapat juga membacakan puisi karya orang lain.

Membaca puisi memerlukan kesiapan dan keterbukaan sikap dalam menerima pengalaman orang lain. Di samping itu, perlu juga pemahaman tentang teori sastra, khususnya puisi. Kemampuan seseorang dalam melakukan atau melaksanakan sesuatu untuk dapat dimilikinya harus melewati peatihan yang akan meningkatkan keterampilan utuh, terutama siswa pembaca puisi.

Siswa sebagai calon pembaca puisi harus kreatif bahkan dituntut menjadi pembaca puisi yang baik. Siswa harus memahami isi puisi yang terkandung di dalamnya. Siswa dapat melakukan semua itu dengan imajinasi. Imajinasi adalah daya bayang, daya fantasi, dan daya khayal tapi bukan khayalan atau lamunan. Ia tetap berpangkal pada kenyataan-kenyataan dan pengalaman-pengalaman.[42] Selain itu, membaca puisi tersebut dapat ditunjukkan kepada orang lain sehingga pembacaan puisi puisi dapat dinikmati dan dapat dipahami pendengarnya.

Untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan membaca puisi yang baik, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengajarkan baca puisi. Salah satu metode yang bisa diterapkan itu adalah TPR. Teknik-teknik yang selama ini dipakai guru di sekolah, seperti duduk manis sambil mendengarkan ceramah guru, cenderung membuat siswa tidak aktif dalam jangka waktu lama. Jika hal itu terus berlanjut, maka bukan tidak mungkin siswa akan mengalami kelumpuhan otak dan proses belajar pun akan terhambat. Oleh karena itu, guru memerlukan metode pembelajaran yang dapat mengajak siswa

---

[42] Mursal Esten, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah,* (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 17.

untuk bangkit dan bergerak secara berkala saat kegiatan belajar, khususnya dalam membaca puisi yang perlu keberanian untuk tampil.

Bila seseorang telah mampu menikmati dan memahami sebuah sajak, ia akan dapat membacakan puisi secara total hingga mendapat berapreasi dengan maksimal. Hal ini dikemukakan Abdul Razak Zaidan bahwa:

> Ketika apresian (dalam hal ini murid) memeroleh kenikmatan menghayati sajak, dalam batin murid itu terpola pertanyaan, mengapa sajak ini atau sajak itu menimbulkan kenikmatan? Pertanyaan semacam ini merupakan tanda mulai berlangsungnya proses pemahaman sajak.[43]

Abdul Razak Zaidan juga menambahkan:

> Selain harus dapat memahami puisi, pembaca puisi juga harus dapat menikmati pembacaan puisi yang ia bawakan. Menikmati puisi pada dasarnya adalah "mengalami puisi" atau lebih tepat mengalami suasana kepuitisan yang ditimbulkan oleh sebuah sajak. Dalam tahap ini, siswa meresapkan kepuitisan sajak yang dapat dirasakan melalui irama, rima, pilihan kata, ungkapan, dan jaringan imaji.[44]

Dengan demikian, bila rima, irama, diksi, ungkapan dan imaji dalam sebuah sajak dapat diresapi oleh siswa, berarti siswa telah menikmati puisi yang ia bacakan.

Agar proses pembacaan puisi dapat dinikmati oleh pembaca, pembaca harus memerhatikan beberapa aspek. Menurut Sri Suhita, apresiasi melibatkan tiga aspek, yaitu:

> (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, (3) aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur sastra yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan emosi pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur keindahan dalam teks yang dibacanya, sertra berperan memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Aspek evaluatif berkaitan

---

[43] Zaidan, *Op. Cit*, hlm. 45.
[44] *Ibid.,* hlm. 39.

> dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap indah-tidak indah, baik-buruk karya sastra yang dibaca.[45]

Ketika menikmati pembacaan puisi, pendengar dapat menilai dan mengkritik baik buruk atau indah tidaknya pembacaan puisi yang telah ia dengar. Dalam hal menikmati puisi, Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan berpendapat:

> Orang dapat menikmati sesuatu pada prinsipnya telah dapat memberi penilaian baik-buruknya, indah-tidaknya sesuatu itu. Lebih jauh lagi kita telah menjadi seorang kritikus kecil-kecilan sebab kita telah sama mengetahui bahwa kritikus adalah orang yang pekerjaannya mengamati dengan teliti, membandingkan dengan tepat, serta mempertimbangkan dengan adil baik-buruknya kualitas dan nilai kebenaran sesuatu.[46]

Jika seseorang telah dapat menikmati dan memberikan penilaian terhadap sebuah puisi, tentu saja ia bisa untuk mengapresiasikan puisi tersebut dengan baik. Namun, sebaliknya jika seorang pembaca puisi tidak dapat menikmati puisi yang ia bacakan, ia akan mendapat kesukaran dalam berapresiasi. Menurut Saini K. M., penyebab kesukaran dalam mengapresiasi puisi adalah sebagai berikut:

> Kesukaran berapresiasi dapat datang dari karya puisi itu sendiri. Kesukaran pertama disebabkan oleh pengalaman yang hendak diungkapkan penyair merupakan pengalaman baru dan karena itu memerlukan cara-cara baru yang belum dikenal untuk mengungkapkannya. Kesukaran kedua, yang lebih disebut sebagai kesukaran palsu, datang dari sikan penyair, terutama remaja yang beranggapan bahwa sajak yang bagus harus sukar dipahami.[47]

Jadi, puisi yang dipilih untuk diapresiasikan oleh anak-anak adalah puisi yang tidak banyak mengandung kata atau kalimat yang sukar untuk dipahami. Pengalaman yang ada dalam puisi yang akan diapresiasikan anak-anak juga hendaknya bukanlah pengalaman yang baru. Puisi yang berisi tentang

---

[45] Suhita, *Op. Cit.*, hlm. 21-22.
[46] Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 60.
[47] Saini KM, *Puisi dan Beberapa Masalahnya,* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 1993), hlm. 232.

kepahlawanan misalnya, sangat cocok bila diberikan pada siswa SD untuk diapresiasikan karena mereka di sekolah juga belajar tentang sejarah dan pahlawan bangsa. Selain itu, puisi yang bertema kepahlawanan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme dalam diri siswa.

Suatu hal yang teramat penting dan patut diperhatikan karena merupakan langkah pertama dan utama dalam persiapan membaca puisi adalah mengerti akan isi, maksud, serta jiwa dari sajak yang dibawakan. Pembaca puisi juga harus dapat pula memahami dan menghayati isi sajak tersebut secara tepat. Bagaimana bisa mengucapkan dan mengungkapkan sesuatu dengan baik dan tepat apabila tidak tahu atau tidak paham dengan apa yang hendak diucapkan ataupun diungkapkan.

Pada anak usia di bangku sekolah dasar, biasanya cenderung sulit dalam menafsirkan makna puisi, terlebih puisi yang identik dengan makna konotatif. Oleh karena itu, memilih puisi yang akan dibacakan oleh siswa SD harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa seperti yang disampaikan oleh Suyitno:

> Ketika membaca puisi, guru harus penuh penghayatan dan tidak tergesa-gesa agar anak dapat merekam secara imajinatif dan kreatif segala kandungan makna ataupun simbol-simbol bacaan yang terdapat di dalamnya. Dan senyatanya, jenis puisi semacam puisi yang dicontohkan tersebut yang cukup sederhana serta mudah dicerna.[48].

Dalam istilah psikologi, sastra mempunyai beberapa pengertian, salah satunya adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).[49] Psikologi sastra tentunya harus diperhatikan dalam pengajaran sastra. Pengajaran

---

[48] Suyitno, *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), hlm. 49.

[49] Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan,* (Jakarta: GramediaPustaka Utama, 1995), hlm. 90.

puisi juga termasuk pengajaran sastra yang juga perlu memerhatikan psikologi sastra dalam pengajarannya.

> Psikosastra atau psikologi sastra adalah suatu telaah mengenai sastra anak-anak berdasarkan fungsi dan nilainya dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa, perkembangan berpikir/bernalar, perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial anak-anak, serta ciri-ciri dan implikasinya dalam pengajaran sastra.[50]

Psikologi sastra dapat digunakan untuk memahami penerimaan anak terhadap karya sastra yang akan dipelajari. Sebagai contoh, pilihan puisi yang diberikan pada siswa SD bukanlah puisi berat yang penuh dengan makna konotasi.

Di dalam Kurikulum Sekolah Dasar disebutkan bahwa siswa tamatan Sekolah Dasar diharapkan telah memiliki perbendaharaan kata sejumlah ± 9000 kata.[51] Dengan demikian, puisi yang baik dipilih untuk diapresiasikan oleh siswa SD adalah puisi anak-anak yang temanya dekat dengan siswa. Selain itu, puisi yang dipilih juga harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa dan perbendaharaan kata siswa SD.

Secara neurofisiologis, Penfield dan Robert dalam Parera berpendapat bahwa "Anak-anak usia TK sampai SD memiliki kemampuan terbatas dalam berbahasa."[52] Dalam hal iai, Henry Guntur Tarigan juga berpendapat bahwa "Anak-anak seusia ini telah memiliki sistem kognitif dan persepsi."[53] Akan tetapi, walaupun kemampuan mereka terbatas dalam berbahasa, telah timbul kemampuan untuk berpikir secara benar mengenai sikap ego yang selama ini menguasai mereka. Dalam hal ini, Kartini Kartono mengemukakan bahwa:

---

[50] Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 18.

[51] Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Sekolah Dasar (SD) Garis-Garis Besar Pedoman Pengajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Depdiknas, 2004).

[52] J.D. Parera, *Linguistik Edukasional*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 87.

[53] Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm.213.

> Masa anak berusia 6-12 tahun disebut dengan masa atau periode intelektual karena pada masa usia sekolah, sikap egosentris dalam diri anak semakin berkurang sedangkan unsur intelek dan akal budi atau rasa pikir menjadi semakin menonjol.[54]

Dari beberapa teori di atas, kita dapat mengetahui bahwa unsur-unsur pokok dalam membaca puisi adalah pelafalan vokal, penafsiran isi / pemahaman, penghayatan, dan penampilan. Suara merupakan salah satu unsur utama membaca puisi yang meliputi artikulasi, volume, dan intonasi. Penjiwaan atau interpretasi sajak meliputi keutuhan makna sajak dan penyampaian pesan atau amanatnya. Sebagai unsur seni pentas, gerak atau akting dalam membaca puisi dapat menentukan keberhasilan seorang pembaca puisi. Selain itu, puisi yang dipilih untuk siswa juga harus sesuai dengan kemampuan siswa SD.

E. Hakikat Metode TPR

Menurut Richards J dalam bukunya *Approaches and Methods in Laguage Teaching*, TPR didefinisikan *"a language teaching method build around the coordination of speech and action, it attempts to teach language through physical (motor) activity"*.[55] Jadi, metode TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, gerak, dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik. Metode pembelajaran yang menggunakan respons fisik seperti TPR sangat memungkinkan untuk digunakan dalam belajar membaca puisi terutama pembelajaran puisi pada siswa SD.

---

[54] Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 137.

[55] Richard. J, *Approaches and Methods in Laguage Teaching,* (New York: Combridge University, 1986), hlm.73.

Menurut Larsen dan Diane dalam *Technique and Principles in Language Teaching*, TPR disebut juga *"the comprehension approach"* atau pendekatan pemahaman, yaitu suatu metode pendekatan bahasa dengan instruksi atau perintah.[56] Dalam pengajaran apresiasi puisi, guru dituntut untuk bergerak. Guru sebagai model yang akan ditiru siswa dalam pembelajaran, tentunya dapat memberikan stimulus lewat instruksi dan perintah.

The Total Physical Response approach recreates, to a large extent, the process that a child uses to acquire its first language.[57] Total fisik respons merupakan sebuah proses yang digunakan ketika seorang anak memeroleh bahasa pertama. Sama halnya dengan ketika anak memeroleh bahasa pertama, pengajaran membaca puisi di SD juga dapat menggunakan metode TPR. Tak jarang juga anak usia sekolah dasar belum mengenal puisi, apalagi cara mengapresiasikannya. Maka, pengajaran apresiasi puisi pada tingkat SD ini dapat dianalogikan dengan pembelajaran bahasa kedua. Anak-anak yang selama ini terbiasa dengan bahasa yang sifatnya denotatif kini mulai mempelajari bahasa yang konotatif.

Metode ini dikembangkan oleh seorang profesor psikologi dari Universitas San Jose California yang bernama Prof. Dr. James J. Asher. Asher telah sukses dalam mengembangkan metode ini pada pembelajaran bahasa anak-anak. Ia berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak akan merespons dengan fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respons verbal atau ucapan.

---

[56] Larsen dan Diane, *Technique and Principles in Language Teaching,* (England: Oxford, 1986), hlm. 54.

[57] Stephen Mark Silvers, *Listen And Perform: The TPR Student Workbook,* (Brazil: Dept. de Linguas Estrangeiras Universidade do Amazonas Emilio Moreira,1985), hlm. 1.

The Total Physical Response in this approach, initially the students do not speak but silently act out commands given by the teacher.[58] Asher telah menyusun strategi instruksional lebih dari dua puluh tahun silam melalui respon fisik total dengan keadaan awal para siswa tidak bicara, tetapi diam kemudian melakukan perintah guru dengan respon fisik secara total dan mereka membangun peta kognitif. Pembelajaran akan diarahkan oleh guru sebagai model.

Harris Winitz mengungkapkan teorinya sebagai berikut:

> *Just as children acquired fluency in their first language, they will achive, with pleasure, understanding of several spoken languages. This comprehension skill will have positive transfer of learning to such skills as speaking, reading, and writing.*[59]

Sama seperti anak-anak yang ingin memeroleh kefasihan dalam bahasa pertama atau kedua mereka dengan kesenangan dan pemahaman. Pemahaman seperti ini akan memiliki transfer positif belajar keterampilan seperti membaca dan berbicara. Begitu pula halnya dalam proses membaca puisi, proses membaca puisi merupakan pemerolehan bahasa sastra yang diberikan oleh guru agar siswa dapat memiliki ketepatan dalam berekspresi.

Masih dalam hal pemerolehan bahasa oleh anak, Pencetus metode TPR, James J. Asher, juga mengungkapkan:

> *As an alternative model that motivates most children and adults to persist in the training program, it is suggested that the initial training start with implicit learning and gradually make the transition to explicit learning as students progress into the advanced stages of language acquisition.*[60]

---

[58] James J. Asher, *Motivating Children and Adults to Acquire a Second Language*, (San Jose: California State University,1987) hlm. 2.

[59] Harris Winitz, *Native Language and Foreign Language Acquisition*, (New York: Annals of The New York Academy of Sciences, 1981), hlm. 324.

[60] Asher, *Op. Cit.*, hlm.

Sebelum anak siap menghasilkan bahasa, orang dewasa harus memberikan petunjuk pada anak agar anak dapat merespons dengan sifat fisik nonverbal, seperti mencari, meraih, menggenggam, memutar, dan tersenyum. Selama periode ini, anak-anak mungkin akan memperluas peta bawah sadar tentang bagaimana bahasa bekerja dan apa artinya. Sama halnya dengan pemerolehan bahasa, siswa harus dapat merespons dengan fisik nonverbal berupa gerak dan mimik ketika sedang membacakan puisi dengan mengaitkan pada makna kata-kata konotatif di dalam puisi.

Sementara itu, Henry Guntur Tarigan dalam bukunya *Pengajaran Kedwibahasaan* mengatakan:

> Penggunaan metode TPR menjamin partisipasi aktif para siswa, turut membantu guru untuk mengetahui bila ucapan-ucapan yang harus dipahami dan juga menyediakan konteks-konteks untuk menolong para siswa memahami bahasa yang mereka dengar.[61]

Dalam hal ini, bahasa yang diberikan adalah bahasa puisi. Bahasa puisi merupakan bahasa kias yang membutuhkan ekspresi dalam membacakannya karena keberhasilan pembacaan puisi bukan hanya ditentukan oleh estetika pendengaran penonton, tetapi juga berdasarkan penglihatan.

Ada tiga gagasan utama yang mendasari metode ini. Tiga gagasan utama itu yakni:

1) Pengembangan bahasa lisan haruslah dikembangkan di dalam berbicara.
2) Pemahaman dan ingatan diperoleh dengan baik melalui gerakan tubuh para siswa dalam menjawab atau memberikan responsi pada perintah-perintah. Bentuk imperatif bahasa merupakan sarana ampuh untuk memanipulasikan tingkah laku para siswa dan membimbing mereka ke arah pemahaman melalui gerak atau perbuatan.

---

[61] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kedwibahasaan,* (Bandung: Angkasa, 1988), hlm.134.

3) Para siswa hendaknya tak pernah dipaksa berbicara sebelum mereka siap.[62]

Selain itu, Asher dalam Silvers juga memberi hipotesis yaitu:

People are biologically programed for language acquisition and that this acquisition takes place in a particular sequence. He states that "A reasonable hypothesis is that the brain and nervous system are biologically programmed to acquire language, either the first or second, in a particular sequence and in a particular mode. The sequence is listening before speaking and the mode is to synchrinize language with yhe individual's body." (Asher, 1983)[63]

Manusia secara biologis diprogram untuk akuisisi bahasa dan ini tejadi dalam urutan tertentu. Asher menyatakan bahwa sebuah hipotesis yang masuk akal yakni jika otak dan sistem saraf secara biologis diprogram untuk memeroleh bahasa, baik pertama atau kedua, dalam urutan tertentu dan dalam modus tertentu. Urutannya ialah mendengarkan sebelum berbicara dan mode yang digunakan ialah bahasa untuk melakukan sinkronisasi dengan tubuh individu.

The fast moving pace, the variety of the commands, and the feeling of success that the students experience all help maintain a high level of student motivation.[64] Kecepatan bergerak, variasi perintah, dan perasaan berhasil pada diri siswa akan membantu mempertahankan motivasi siswa. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa metode TPR dapat memotivasi siswa agar menjadi lebih baik.

Bahasa merupakan proses yang memungkinkan dalam waktu yang panjang dari mendengar dan memahami sebelum mengembangkan diri. Siswa menjawab perintah yang memerlukan gerakan fisik. Dalam TPR, kebiasaan guru merupakan

---

[62] *Ensiklopedia*, http:// www.google.com.
[63] Silvers, *Op. Cit.*, hlm. 1-2.
[64] *Ibid,* hlm. 3.

alat utamanya. Ada baiknya jika seorang instruktur atau guru menggunakan metode ini karena metode ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar anak terutama dalam berbahasa. Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stres pada siswa karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya, terutama dalam mempelajari bahasa. Metode TPR juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada siswa yang dapat memfasilitasi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut.

Guru atau instruktur memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode TPR ini. Menurut Asher *"The instructor is the derector of a stage play in which the studentds are the actors."*[65] Pendapat Asher ini berarti bahwa guru atau instruktur adalah sutradara dalam pertunjukan cerita yang di dalamnya terdapat siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Guru yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan, dan menampilkan materi pelajaran.

Dalam TPR, siswa mempunyai peran utama sebagai pendengar sekaligus pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespons secara fisik segala perintah yang diberikan guru, baik secara individu maupun kelompok.[66] Dalam hal ini, siswa memegang prinsip bahwa ia harus mendengar dan melakukan secara alami tahapan dari metode pembelajaran tersebut dengan mengikuti prosedur.

---

[65] Asher, *Op. Cit.*, hlm.
[66] *Ensiklopedia*, http//www.google.com.

Tujuan utama dari metode mendengarkan dan melakukan dalam TPR yakni untuk mengembangkan tingkat kompetensi yang tinggi dalam memahami bahasa lisan dan untuk mengembangkan kelancaran ekspresi. Hal ini tidak cukup dilakukan hanya dengan membaca atau menulis perintah, tetapi guru harus berpartisipasi secara aktif, dan dapat memerintah dengan keterlibatan fisik secara total dan maksimal. Bila praktik perintah dengan cara ini benar-benar dilakukan siswa, guru akan mengembangkan secara luas kemampuan mendengarkan yang akan menyebabkan kelancaran dalam berekspresi dengan tepat. Seperti yang dijelaskan oleh Mark Silvers yaitu:

> *The primary objectives of Listen and Perform are first, to develop a high level of competency in understanding the spoken language, and secondly, to develop fluency of expression. It is not sufficient to just read or write the commands; you must actively participate, experience the commands with a total physical involvement of your whole body. If you conscientiously practice the commands in this manner, actually performing them, you will soon develop a high level of listening competency, which in turn will lead to fluency of expression.*[67]

Dalam hal ini, Harris Winitz juga menjelaskan bahwa latihan seperti itu merupakan strategi pembelajaran otak kiri yang dirancang untuk mengajarkan bicara, mendengar dan mengulangi perintah, menghapal dialog, mengucapkan kata-kata, dan sebagainya.

> *"Teaching people talk" is a left-brain instructional strategy. Exercises designed to "teach talking" would be "listen and repeat after me," "memorize this dialogue ," and "pronounce these words." All of those exercises are valuable instructional activities, but only at more advanced stages of language training.*[68]

Selain itu, Harris Winitz juga mengatakan:

---

[67] Silvers, *Op. Cit.*, hlm. 3.
[68] Winitz, *Op. Cit.*, hlm. 324.

> *An analogus development occurs in second language acquisition when the scenario is a choreography in which language guides movements of the student's body. Physical responses from students enable emmediate understanding of what the instructor is saying. Even more important, the student not only understand, but believe that the noises coming from the instructor's mouth are authentic information. This belief reduces resistance to assimilation and there for ther is long-term retention.*[69]

Tanggapan fisik dari siswa memungkinkan pemahaman langsung tentang apa yang dikatakan instruktur, bahkan siswa tidak hanya mengerti, tetapi juga yakin bahwa suara-suara yang datang dari mulut instruktur adalah informasi otentik.

Ini merupakan keyakinan bahwa suara-suara yang datang dari instruktur membawa informasi dan dapat dikonseptualisasikan sebagai analog dengan teori emosi. Orang tidak berjalan karena telah mengalami rasa takut, tetapi rasa takut berikut respons berjalan dari dalam tubuh, kemudian diikuti reaksi emosional. Hal seperti ini juga diungkapkan oleh Harris Winitz, yaitu:

> *This belief that the noises coming from the instructor carry information may be conceptualized as analogus to a type theory of emotion. One does not run because one has experienced fear, rather, fear follows the response of running. First comes the body response, then the emotional rection.*[70]

Dari beberapa teori di atas, Asher memiliki tiga hipotesis pembelajaran yang berpengaruh. Tiga hipotesis pembelajaran yang berpengaruh tersebut menurut Asher yaitu:

1. Bioprogram bawaan yang spesifik untuk pembelajaran bahasa yang menggambarkan sebuah alur yang optimal untuk pengembangan bahasa.
2. Lateralisasi otak menggambarkan fungsi pembelajaran yang berbeda pada otak kiri dan kanan.

---

[69] *Ibid.,* hlm. 327.
[70] *Ibid.*

3. Stres mempengaruhi aktivitas pembelajaran dan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, bila stres lebih rendah kapasitasnya, maka pembelajaran menjadi lebih baik.[71]

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode TPR ini, banyak sekali aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa antara lain:

1. Latihan dengan menggunakan perintah *(imperative drill)* merupakan aktivitas utama yang dilakukan guru di dalam kelas. Latihan berguna untuk memperoleh gerakan fisik dan aktivitas dari siswa.
2. Dialog atau percakapan *(conversational dialogue)*.
3. Bermain peran *(role play)* dapat dipusatkan pada aktivitas sehari-hari seperti di sekolah, restoran, pasar, dan lain-lain.
4. Presentasi dengan *over head projector* (OHP) atau *Light Control Disk* (LCD).
5. Aktivitas membaca *(reading)* dan menulis *(writing)* untuk menambah perbendaharaan kata *(vocabularies)* dan juga melatih pada susunan kalimat berdasarkan tenses dan sebagainya.[72]

Dari sekian banyak aktivitas dalam metode TPR, yang menjadi model pembelajaran dalam penelitian ini adalah latihan dengan menggunakan perintrah *(imperative drill)* sebagai aktivitas utama yang dilakukan guru di dalam kelas. Latihan berguna untuk memperoleh gerakan fisik dan aktivitas siswa. Guru memberikan perintah kepada siswa untuk melakukan gerakan dan menunjukkan ekspresi lewat mimik ketika membacakan sebuah puisi.nBeberapa teori lagi mengungkapkan hal sebagai berikut:

> Responsi-responsi kelas mungkin saja jelas dan langsung atau terselubung di dalam situasi yang terlihat sedikit sekali yang dapt dilakukan melalui sastra. Banyak respons bersifat verbal, banyak pula yang timbul tanpa kata-kata atau nonverbal, ada yang bersifat spontan, ada pula yang harus dipancing, harus dirangsang, dan tidak spontan. Untuk memahami respons-respons yang dapat diamati tersebut, maka sangatlah membantu bila kita mengetahui beberapa dasar perspektif teoretis.[73]

---

[71] *Ensiklopedia,* http//www.google.com.
[72] *Ensiklopedia,* http://www.google.com
[73]Tarigan, *Op. Cit.,*. hlm. 95.

Secara singkat dan sederhana, dapatlah dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam stuktur-struktur bahasa. Sastra menerangi serta memperjelas kondisi insani dengan cara membayangkan atau melukiskan wawasan-wawasan. Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini yang dapat dilihat dan dipahami dari mata anak-anak *"through the eyes to a child"*[74]

Mengenai waktu yang tepat untuk pembelajaran TPR, Asher berpendapat:

> *Children starting the stress-free training before puberty would have the most promising chance to attain eventually a near-native pronunciation. Students starting after puberty can expect to communicate fluently but with a noticeable accent.*[75]

Memulai pelatihan akan bebas dari stress bila dilakukan sebelum pubertas akan memiliki kesempatan paling menjanjikan untuk mencapai hasil akhir sebuah lafal yang dekat dan asli. Siswa yang mulai pelatihan setelah pubertas dapat mengharapkan untuk berkomunikasi lancar, tetapi dengan aksen mencolok. Siswa SD sedang menjalani masa sebelum pubertas. Jadi, bila penelitian dilakukan pada masa usia tersebut akan menjanjikan hasil yang baik dalam melafalkan isi puisi.

Beberapa teori di atas menguatkan bahwa anak-anak dapat memberikan respons terhadap sastra khususnya puisi. Untuk mengapresiasi puisi, anak-anak harus memberikan respons fisik secara total. Dengan respons fisik secara total, diharapkan siswa mampu membacakan puisi secara maksimal.

---

[74] *Ibid,* hlm. 3.
[75] Asher, *Loc. Cit.*

B. Kerangka Berpikir

Puisi adalah suatu bagian dari ranah sastra, dan sastra merupakan bagian dari bahasa. Puisi juga memiliki unsur bahasa dan merupakan bahasa perasaan. Dengan bahasa perasaan, orang dapat mengapresiasikan luapan jiwa para penyair. Puisi merupakan ungkapan perasaan yang dapat diekspresikan dengan suara, gerak, dan mimik sehingga mampu menyentuh hati setiap orang yang mendengar.

Membaca puisi merupakan kegiatan mengapresiasikan puisi memerhatikan kejelasan pada pelafalan vokal, penafsiran isi atau pemahanan, penghayatan, yang meliputi ekspresi gerak, dan mimik, serta penampilan. Seorang pembaca puisi harus mampu mengekspresikan hal yang diungkapkan penyair dalam puisi yang dibacakannya. Hal tersebut harus dipelajari agar setiap orang yang mendengarnya dapat memahami hal yang ingin disampaikan penyair lewat puisinya.

Metode TPR merupakan metode pembelajaran bahasa yang menggunakan respons fisik secara total, yaitu dengan perintah guru melalui suara, dan direspons oleh siswa dengan gerakan. Metode ini awalnya digunakan untuk membantu siswa mempelajari bahasa kedua. Namun, seiring berjalannya waktu, metode ini telah berkembang. Metode ini tidak hanya dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa kedua, tetapi juga dalam pembelajaran lain yang memerlukan aspek motorik. Seperti dalam penelitian ini, metode TPR akan diterapkan dalam pembelajaran sastra, yaitu apresiasi puisi.

Dengan menggunakan metode TPR, akan dilihat kemampuan siswa dalam membacakan puisi karena dalam proses membaca puisi mencakup aspek ekspresi vokal, gerak dan mimik yang dapat dikembangkan dengan metode TPR. Metode

ini secara tidak langsung dapat membantu siswa yang malu untuk membacakan puisi di depan orang banyak menjadi lebih tenang. Metode ini banyak menggunakan permainan gerak fisik hingga dapat menghilangkan stres yang ada pada diri siswa.

C. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan suatu hipotesis penelitian bahwa penerapan metode TPR akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa SD. Pengaruh penggunaan metode tersebut diharapkan signifikan. Artinya, tes awal *(pretest)* untuk mengukur kemampuan membaca puisi siswa sebelum diberikan metode TPR lebih kecil daripada tes akhir *(posttest)* membaca puisi setelah diberikan metode TPR.

D. Definisi Istilah

Kemampuan membaca puisi adalah kesanggupan, kecakapan siswa SD untuk membaca puisi dengan memerhatikan kriteria penilaian membaca puisi.

E. Definisi Operasional

Hasil belajar membaca puisi adalah skor yang diperoleh dari tes penampilan membaca puisi yang terlihat dari kemampuan siswa mengekspresikan suasana dalam puisi dengan memerhatikan aspek kejelasan pelafalan vokal, penafsiran isi / pemahaman, penghayatan, dan penampilan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu metode yang menggunakan korelasional dua variabel atau lebih serta mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Ada pun desain yang akan digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa pembanding. Desain ini menggunakan tes awal *(pretest)* yang dilakukan sebelum perlakuan dengan metode TPR. Setelah diberikan perlakuan, siswa diberikan tes akhir *(posttest)* untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan telah menyebabkan perubahan yang besar. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pretest	**Perlakuan**	***Posttest***
O1	X	O2

Keterangan:

O1 : Tes awal *(pretest)* sebelum mendapat perlakuan

X : Perlakuan dengan metode *Totally Physical Response*

O2 : Tes akhir *(posttest)* setelah mendapat perlakuan

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi dari kelas I hingga kelas VI. Kemudian dari enam kelas yang ada di sekolah tersebut dipilih secara purposif kelas yang akan menjadi sampel

penelitian, yakni kelas III yang berjumlah 36 siswa. Siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi dijadikan sampel karena memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini.

Sebagian besar siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 merupakan siswa yang aktif. Metode TPR biasanya diberikan pada siswa yang aktif karena perlakuan menggunakan metode TPR membutuhkan respon fisik dari siswa secara total. Oleh karena itu, siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi memenuhi kriteria untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Sampel diambil berdasarkan jumlah siswa yang mengikuti seluruh tahapan penelitian ini dari tes awal *(pretest)* hingga tes akhir *(posttest).*

C. Variabel-Variabel

Dalam penelitian ini dapat diketahui dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas : Metode *Totally Physical Response* (TPR)
2. Variabel terikat : Kemampuan membaca puisi

D. Instrumen

Tes membaca puisi diambil sebagai langkah untuk mengetahui apakah metode TPR berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca puisi. Hasil tes dianalisis apakah sudah memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Aspek Penilaian Membaca Puisi

NO	NAMA PESERTA	JUDUL PUISI	PENILAIAN				JUMLAH
			1	2	3	4	

Tabel penilaian referensi dari Sumardi, Abdul Rozak Zaidan, *Pedoman Pngajaran Apresiasi Puisi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Penilaian: 1. Pengucapan (vokal)

2. Penafsiran Isi/ pemahaman
3. Penghayatan
4. Penampilan

Tabel 2 Kriteria Penilaian

No.	Unsur Tes	Skor Maksimum
1	Pelafalan vokal	40
2	Penafsiran isi	30
3	Penghayatan	20
4	Penampilan	10
	Jumlah	100

Tabel 3 Tabel Kisi-kisi Penilaian

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Pelafalan vokal	28-40 15-27 1-14	*Jelas: pelafalan fasih, volume jelas, intonasi tepat. *Kurang jelas: pelafalan kurang fasih, volume kurang jelas, intonasi kurang tepat. *Tidak jelas: pelafalan tidak fasih, volume tidak jelas, intonasi tidak tepat.
2	Penafsiran isi	21-30 11-20 1-10	*Tepat: pemahaman tepat, interpretasi tepat *Kurang tepat: pemahaman kurang tepat, interpretasi kurang tepat *Tidak tepat: pemahaman tidak tepat, interpretasi tidak tepat
3	Penghayatan	14-20 8-13 1-7	*Tepat: ekspresi gerak tepat, ekspresi wajah tepat *Kurang tepat: ekspresi gerak kurang tepat, ekspresi wajah kurang tepat *Tidak tepat: ekspresi gerak tidak tepat, ekspresi wajah tidak tepat
4	Penampilan	7-10 4-6	*Baik: sikap tenang dan percaya diri baik, etika memegang naskah baik, kerapian pakaian baik *Kurang baik: sikap tenang dan percaya diri

		1-3	kurang baik, etika memegang naskah kurang baik, kerapian pakaian kurang baik *Tidak baik: sikap tenang dan percaya diri tidak baik, etika memegang naskah tidak baik, kerapian pakaian tidak baik
	Jumlah	∑ 100	

1. Kejelasan Vokal

Vokal merupakan unsur terpenting dalam membaca puisi. Tidak mungkin pembacaan puisi dilakukan tanpa adanya unsur vokal. Oleh karena itu, pembaca puisi diharuskan membaca puisi dengan kejelasan pelafalan vokal.

Selain bunyi, kejelasan vokal juga mencakup intonasi dan volume suara. Intonasi berarti tekanan pengucapan atau lagu bicara/ lagu tutur. Volume suara merupakan keras pelannya suara yang dapat terdengar oleh pendengar. Dalam hal ini, Mohammad Ali memberikan pendapat:

> Apabila seseorang mengucapkan kalimat-kalimat dalam sebuah sajak atau kalau ingin membacakan sajak dan ingin membacanya dengan baik, maka tentunya tidak boleh membacanya dengan irama yang senada / monoton yang mendatar dan rata begitu saja, tetapi harus bisa mengayun-ayunkan kalimat-kalimat yang berombak-ombak seperti gelombang samudera, turun naik, memanjangkan dan memendekkan kata, menyingkat, melengking keras, dan menurun lirih dengan lembut. Sebuah sajak harus dibacakan dengan jelas, penuh perasaan, dan tidak sekedar membacanya saja seperti kita membaca sebuah berita dalam surat kabar. [76]

[76] Mohamad Ali, *Op. Cit.,* hlm.27

2. Penafsiran isi/ Pemahaman

Penafsiran isi atau pemahaman puisi biasa juga disebut interpretasi. Interpretasi berarti penghayatan, maksudnya menghayati dan menafsirkan isi puisi yang dideklamasikan.[77] Penilaian mengenai penafsiran isi dalam membaca puisi tidak kalah penting dengan unsur vokal. Hal ini dikarenakan seseorang yang telah mampu menafsirkan puisi akan dapat pula mengapresiasi puisi dengan gerak dan mimik yang tepat.

3. Penghayatan

Penghayatan atau dikenal juga dengan penjiwaan puisi meliputi keutuhan makna puisi dan penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya.

> Penjiwaan seorang pembaca puisi atau deklamator tidak hanya membaca untuk dirinya sendiri, melainkan sebagai alat agar penonton atau pendengar lebih memahami atau dapat menikmatinya. Penjiwaan yang baik adalah penjiwaan yang wajar dan tidak berlebihan.[78]

Penjiwaan atau penghayatan ini mencakup ekspresi gerak tubuh dan ekspresi mimik. Ekspresi artinya ungkapan jiwa atau ungkapan air muka. Mimik atau gerak berarti peniruan dari sebuah watak.

4 . Penampilan

Penampilan merupakan hal yang paling terlihat ketika seseorang membaca puisi. Meskipun skor untuk penampilan paling kecil dibandingkan aspek lain, bukan berarti penampilan tidak perlu diperhatikan ketika membacakan puisi. Penilaian penampilan pembacaan puisi meliputi sikap tenang dan percaya diri

---

[77] Andy Wasis, *Deklamasi* (Jakarta: Mutiara, 1981) hlm. 27-38.

[78] Suhita, *Op. Cit.*, hlm. 39.

yang terlihat ketika pembacaan puisi, etika memegang naskah, dan kerapian pakaian.

Untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan indikator dari aspek penilaian membaca puisi siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Pelafalan vokal : 40%
2. Penafsiran isi/ pemahaman : 30%
3. Penghayatan : 20%
4. Penampilan : 10%

Kejelasan vokal diberikan nilai persentase tertinggi karena merupakan unsur utama dalam membacakan puisi. Penafsiran isi / pemahaman yaitu sejauh mana siswa mampu menggambarkan suasana hati pengarang lewat pembacaan puisinya. Penghayatan puisi menentukan ekspresi gerak dan mimik yang akan ditampilkan. Penampilan merupakan nilai persentase terendah dalam penilaian. Namun, hal ini juga harus diperhatikan oleh siswa karena penampilan merupakan unsur yang paling terlihat ketika sedang membacakan puisi.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika perolehan nilai siswa dapat memenuhi aspek penilaian dalam membacakan puisi. Nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 100. Nilai target rata-rata yang harus diperoleh siswa minimal 70

E. Teknik Analisis

Data dianalisis dengan rumus uji t:

$$t = \frac{\Sigma D}{\sqrt{[N\ \Sigma D^2 - (\Sigma D)^2] : (N-1)}}$$

Keterangan:

ΣD = Jumlah selisih nilai dari perbedaan tes awal *(pretest)* dengan tes akhir *(postest).*

ΣD^2 = Jumlah kuadrat selisih dari nilai perbandingan tes awal *(pretest)* dengan tes akhir *(posttest).*

N = Subjek pada sampel.

d.b = Derajat keabsahan (*N*-1).

Hipotesis statistik yang akan diujikan adalah sebagai berikut:

$$H0 : \mu_e 1 = \mu_e 2$$

$$H1 : \mu_e 1 \neq \mu_e 2$$

Keterangan:

H0 : Tidak ada pengaruh penggunaan metode TPR terhadap hasil belajar membaca puisi siswa. Artinya, tes awal metode TPR sebelum mendapat

perlakuan lebih besar atau sama dengan hasil tes akhir baca puisi setelah diberikan perlakuan.

H1 : Ada pengaruh penggunaan metode TPR terhadap hasil belajar membaca puisi siswa. Artinya, tes awal metode TPR sebelum mendapat perlakuan lebih kecil dari hasil tes akhir baca puisi setelah dilakukan perlakuan.

μe 1 : Nilai rata-rata tes awal baca puisi sebelum diberikan perlakuan.

μe 2 : Nilai rata-rata tes awal baca puisi setelah diberikan perlakuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data *Pretest* Hasil Belajar Membaca Puisi Siswa

Setelah melakukan penelitian pada siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi Jakarta Timur, peneliti memperoleh data hasil belajar membaca puisi siswa melalui tes awal *(pretest)* yang diperoleh sebelum perlakuan membaca puisi dengan metode pembelajaran TPR dengan sampel siswa sebanyak 36 siswa. Hasil belajar membaca puisi *(pretest)* menunjukkan nilai tertinggi 76 dan skor nilai terendah 58. Rata-rata nilai *pretest* adalah 63,44 sedangkan simpangan baku 8,04 serta 63 mediannya dan modusnya 62. Berdasarkan data di atas dibuat tabel distribusi frekuensi hasil belajar *pretest.*

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Puisi *(Pretest)*

No	Kelas	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi komulatif	Frekuensi Relatif
1	56 – 58	57	55,5	2	2	5,5 %
2	59 – 61	60	58,5	9	11	25%
3	62 – 64	63	61,5	13	24	36,11%
4	65 – 67	66	64,5	5	29	13,18%
5	68 – 70	69	67,5	6	35	16,67%
6	71 – 73	72	70,5	0	35	0%
7	74 – 76	75	73,5	1	36	2,77%
Jumlah				36		

Perhitungan dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel distribusi frekuensi di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 13 orang mendapat skor nilai 62 – 64 atau 36,11% dan sebanyak 9 orang mendapat skor 59 – 61 atau 25% .

Skor terendah yang diperoleh 2 orang siswa 56 – 58 atau 5,5%. Dari tabel frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut.

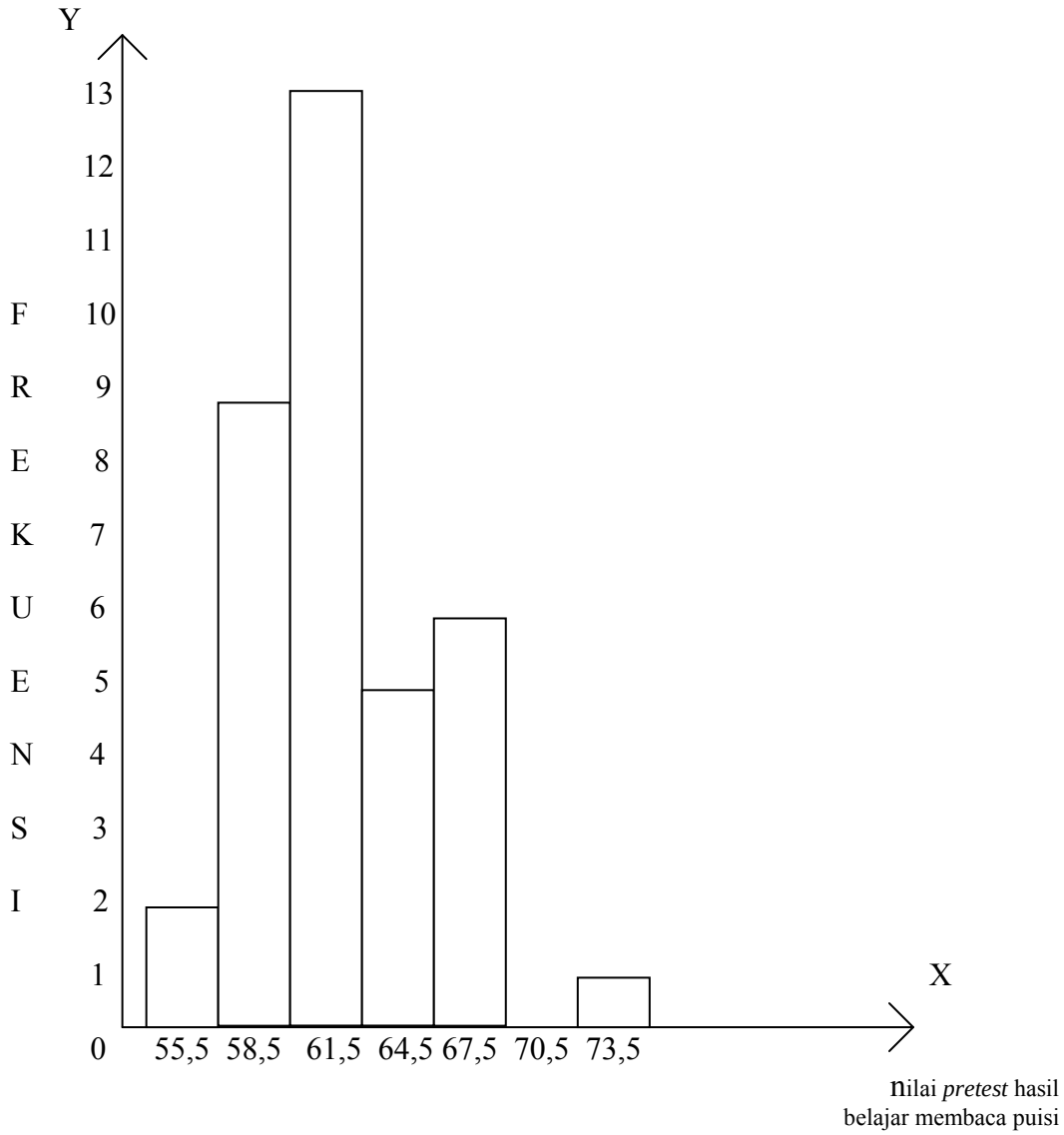

Grafik 1. Nilai *Pretest* Hasil Belajar Membaca Puisi Siswa

2. Deskripsi Data *Posttest* Hasil Belajar Membaca Puisi Siswa

Setelah melakukan penelitian pada siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi, peneliti memperoleh data hasil belajar membaca puisi siswa

melalui tes akhir *(posttest)* yang diperoleh setelah perlakuan membaca puisi dengan metode TPR dengan sampel siswa sebanyak 36 siswa. Hasil belajar membaca puisi *(posttest)* menunjukkan nilai tertinggi 85 dan skor nilai terendah 66. Rata-rata nilai *posttest* adalah 74,41 sedangkan simpangan baku 2,01 serta 71 mediannya dan modusnya 68. Berdasarkan data di atas, dibuat tabel distribusi frekuensi hasil belajar *postest.*

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Puisi *(Posttest)*

No	Kelas	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi komulatif	Frekuensi Relatif
1	66 – 68	67	65,5	8	8	22,22 %
2	69 – 71	70	68,5	8	16	22,22%
3	72 – 74	73	71,5	5	21	13,89%
4	75 – 77	76	74,5	2	23	5,50%
5	78 – 80	79	77,5	5	28	13,89%
6	81 – 83	82	80,5	2	30	5,50%
7	84 – 86	85	83,5	6	36	16,67%
Jumlah				36		

Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7. Dari tabel distribusi frekuensi di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 8 orang mendapat nilai antara 66 – 68 atau 22,22% dan 69 – 71 atau 22,22%. Nilai terendah yang diperoleh 8 orang antara 66 – 68 atau 22,22%. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh 6 orang siswa antara 84 – 86 atau 16,67%. Dari tabel frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

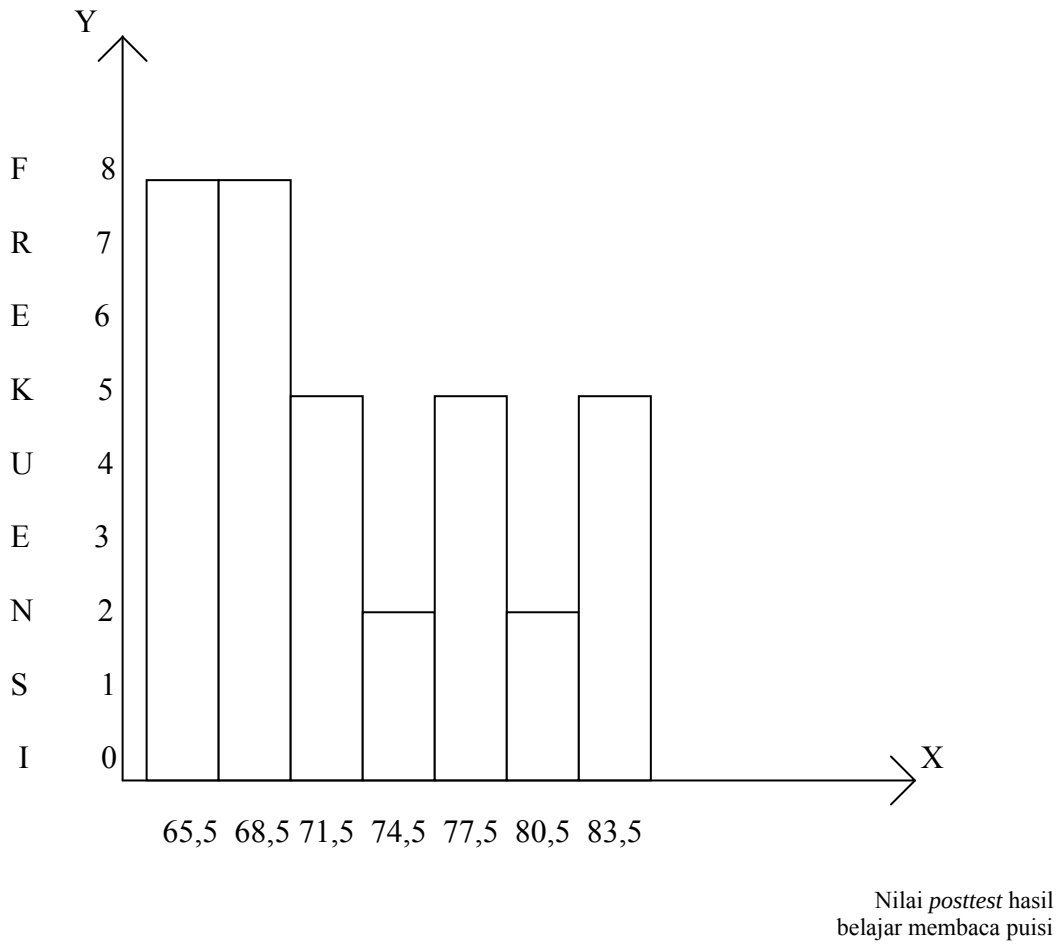

Grafik 2. Nilai *Posttest* Hasil Belajar Membaca Puisi Siswa

B. Hasil Pengujian

1. Uji Analisis Normalitas

Sebelum menguji hipotesis, peneliti mengadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Liliefors. Untuk kapasitas nol (Ho), akan dibandingkan dengan Lo dengan nilai kritis Lt (Ltabel) pada taraf signifikasi 0,05.

Dari hasil pengujian uji Liliefoers pada taraf signifikasi α = 0,05, diperoleh data *pretest* yaitu Lo = 0,2204, sedangkan Lt = 0,8860. Dengan

demikian, data *pretest* berdistribusi normal karena Lo < Lt yaitu 0,2204 < 0,8860. Perhitungan pada *posttest* diperoleh Lo = 0,3156, sedangkan Lt = 0,8860. Dengan demikian, data *posttest* berdistribusi normal karena Lo < Lt yaitu 0,3156 < 0,8860.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	N	Lo	Lt	Kesimpulan
Pretest	36	0,2204	0,8860	**Normal**
Posttest	36	0,4156	0,8860	**Normal**

Keterangan:

N = jumlah sampel

Lo = nilai hitung

Lt = nilai tabel

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varians dari kelompok *pretest* dan *posttest* homogen atau tidak. Untuk uji ini digunakan uji Barlett. Agar lebih jelas disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Uji Barlett

Sampel	F	I/dk	S_i^2	Log S_i^2	(dk) Log S_i^2
Pretest	36	0,028	64,76	1,811	63,385
Posttest	36	0,028	40,42	0,606	56,210
Jumlah	72	0,056			119,595

Varians gabungan dari semua sampel sebesar 52,59 dengan harga satuan B=120,4 dan hasil uji Barlett untuk X^2 = 1,85. Kedua nilai tersebut homogen apabila X^2 hitung lebih kecil daripada X^2 tabel. Dari hasil perhitungan diperoleh X^2 tabel sebesar 55,8, sedangkan X^2 hitung = 1,85 dengan derajat kebebasan (dk) = (n-1) = (36-1) =35 dan taraf signifikasi α = 0,05. Maka, diperoleh X^2 hitung < X^2 tabel. Dengan melihat kriteria pengujian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut (*pretest* dan *posttest*) mempunyai varians yang sama atau **homogen**.

3. Pengujian Hipotesis

Uji-t merupakan pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti. Hipotesis nol (Ho) ditolak apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel pada taraf signifikan α = 0,05. Hasilnya menunjukkan telah diperoleh t-hitung sebesar 134,81, sedangkan t-tabel sebesar 1,67 pada taraf signifikasi α = 0,05. Dengan demikian, harga t-hitung lebih besar dari t-tabel (134,81>1,67). Hal ini berarti Ho, yang menyatakan tidak ada pengaruh penggunaan metode TPR terhadap hasil belajar membaca puisi kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi **ditolak** dan Hi yang menyatakan ada pengaruh penggunaan metode TPR terhadap hasil belajar membaca puisi kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi **diterima**.. Berikut ini penyajian dalam bentuk tabel penyajian hipotesis.

Tabel 8 Perhitungan Uji-t

	Pretest	***Posttest***
Nilai rata-rata	63,44	74,42
t-hitung	134,81	134,81
t-tabel (0,05)	1,67	1,67

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai *posttest* subjek mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan nilai *pretest*. Rata-rata hasil pengujian hipotesis membaca puisi dengan menggunakan metode pembelajaran TPR adalah 74,41 lebih baik, jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar membaca puisi siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran TPR yaitu 63,44. Hal ini berarti bahwa pengaruh penggunaan metode TPR terhadap hasil belajar membaca puisi siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi cukup besar. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai membaca puisi siswa yang diperoleh pada saat *pretest* dan *posttest*. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini yang memuat perbandingan nilai hasil membaca puisi siswa pada saat *pretest* dan *posttest.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas III sebanyak 36 siswa yang dijadikan sampel dalam membaca puisi pada saat *pretest* dengan unsur penilaian yaitu: kejelasan pelafalan vokal, pemahaman/ penafsiran isi, ekspresi penghayatan, dan penampilan ketika membacakan puisi, diperoleh data nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 58.

Jika dilihat dari hasil membaca puisi pada saat *pretest*, belum semua siswa memenuhi unsur penilaian dari aspek membaca puisi. Dari hasil membaca puisi siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran TPR *(posttest)* dan berdasarkan aspek penilaian membaca puisi, peneliti melihat bahwa sebagian besar siswa sudah dapat membaca suatu puisi berdasarkan aspek penilaian membaca puisi. Hasil pembacaan puisi pada saat *posttest* umumnya mengalami peningkatan dan sudah memenuhi unsur penilaian membaca puisi.

Dari 36 siswa yng dijadikan sampel penelitian, seluruh siswa memperoleh nilai yang lebih besar setelah perlakuani yang diperoleh pada saat *pretest*. Hal ini berarti kriteria penilaian dalam membaca puisi siswa mengalami peningkatan dan umumnya sudah memenuhi hasil yang diharapkan. Sebagai contoh pada peserta nomor sampel 13, nilai peserta ini semakin bertambah ketika tes akhir *(Posttest).* Hal kreatif juga tampak pada peserta nomor 13 ini karena dapat mengembangkan perintah yang diinstruksikan guru.

Dengan melihat nilai yang diperoleh siswa, penggunaan metode TPR memberikan pengaruh yang positif pada pembelajaran sastra khususnya membaca puisi kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pedati Jakarta Timur. Hal ini disebabkan metode pembelajaran TPR merupakan model pembelajaran bahasa kedua yang juga dapat membuat siswa termotivasi dan dapat mengembangkan daya ekspresi dalam berapresiasi. Hasil tes penampilan membaca puisi dengan metode TPR disampaikan kepada siswa dan diberi tahu siapa saja yang mendapat nilai tertinggi dan bagaimana siswa-siswa tersebut mendapat nilai tertinggi.

C. Diskusi (berbagai kelemahan penelitian)

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Adapun hasil yang diperoleh belum dapat dikatakan sempurna karena masih banyaknya kekurangan dan keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya bisa dilakukan dalam lima kali pertemuan. Hal tersebut dikarenakan waktu yang terbatas dengan mempertimbangkan jadwal ujian semester genap siswa kelas III.
2. Jumlah sampel yang digunakan hanya 36 siswa
3. Penelitian ini bersifat *pretest-posttest one group design.*

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan:

Secara keseluruhan siswa dapat membacakan puisi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tes membaca puisi sebelum diberikan metode TPR *(pretest)* dan setelah diberikan metode TPR *(posttest)*. Nilai yang diperoleh siswa cukup baik dan meningkat, yaitu nilai rata-rata *pretest* 63,44, sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 74,41. Simpangan baku *pretest* adalah 8,04 dan untuk *posttest* adalah 2,01.

Untuk mengetahui pengaruh metode TPR terhadap hasil belajar membaca puisi siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi, peneliti menggunakan uji-t. Dari perhitungan menggunakan uji-t, diperoleh t-hitung sebesar 19,25 dan t-tabel sebesar 1,68. Dengan demikian, t-hitung lebih besar daripada t-tabel yang berarti bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis penelitian (H1) diterima. Jadi, pengeruh metode pembelajaran TPR dalam pebelajaran membaca puisi berpengaruh positif terhadap hasil belajar membaca puisi siswa kelas III SDN Cipinang Cempedak 07 Pagi.

Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria penilaian, yaitu kejelasan pelafalan vokal, penafsiran isi/ pemahaman, penghayatan melalui ekspresi gerak dan mimik, dan penampilan. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal dan bersifat homogen.

B. Implikasi

Pembelajaran sastra, khususnya membaca puisi yang dilakukan dengan menggunakan metode TPR. Metode pembelajaran ini mampu menarik perhatian dan minat siswa karena dengan metode pembelajaran TPR siswa bersama-sama mengikuti perintah guru hingga timbulnya rasa malu dan takut pada diri siswa dalam membacakan puisi dapat diminimalisasi. Membacakan puisi dengan menggunakan metode TPR dapat melatih keterampilan membaca puisi dan daya ekspresi siswa.

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi bagi guru, siswa, dan bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bagi guru, metode TPR dapat dijadikan metode pembelajaran yang baru dan alternatif yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tidak merasa takut dan malu ketika membacakan puisi di depan kelas. Bagi siswa, implikasinya adalah metode TPR dapat memberikan motivasi untuk berapresiasi di depan banyak orang, khususnya dalam membacakan puisi. Bagi pembelajaran, metode TPR tidak hanya dapat digunakaan dalam pengajaran bahasa kedua, tetapi juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran sastra khususnya puisi.

C. Saran

Berasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Siswa harus terus berlatih karena kemampuan membaca puisi tidak akan berkembang tanpa latihan.

2. Guru mempunyai peranan yang paling besar dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih metode pembelajaran agar siswa merasa percaya diri.
3. Guru disarankan mempunyai pengetahuan sastra dan mengikuti perkembangan sastra agar pemberian pelajaran sastra kepada siswa tidak terbatas pada buku pelajaran saja.
4. Guru disarankan untuk menerapkan metode TPR sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sastra, khususnya membaca puisi karena berdasarkan penelitian, ini menunjukkan peningkatan yang signifikan.
5. Pihak sekolah disarankan agar lebih memerhatikan pengadaan buku tentang sastra anak terutama puisi.
6. Guru harus mengetahui perkembangan sastra dan harus bisa membaca puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki, 1993. *Analisis Sajak Teori, Metodologi, dan Aplikasinya.* Bandung: Angkasa.

Aftarudin, Pesu. 1983. *Pengantar Apresiasi Puisi.* Bandung: Angkasa.

Ali, Mohammad. 1982. *Teknik Berdeklamasi dan Baca Puisi.* Surabaya: Warga.

Asher, James J. 1987. *Motivating Children and Adults to Acquire a Second Language.* San Jose: California State University.

Bressey, Sidney L. 1959. *Psychology in Education.* New York: Harper & Brothers.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Effendi, S. 1982. *Pembinaan Apresiasi Sastra di SMP dan SMA dalam Bahasa dan Sastra.* Jakarta:

Esten, Mursal. 1989. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah.* Bandung: Angkasa.

Hamka, M. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, SD, SLTP, SMU*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Heighet, Gilbert. 1956. *The Art of Teaching.* New York: Preface.

Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat.* Bandung: Alumni.

Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Kartono, Kartini. 1982. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.

KM, Saini. 1993. *Puisi dan Beberapa Masalahnya.* Bandung: Institut Teknologi Bandung

Larsen & Diane. 1986. *Technique and Principles in Language Teaching.* England: Oxford.

Nurgiyantoro, Burhan. 2006. *Sastra Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Parera, D.J. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Kanisius.

Richard, Jack dan Theodore S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching.* New York: Combridge University Press.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra.* Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Silvers, Stephen Mark. 1985. *Listen And Perform: The TPR Student Workbook.* Brazil: Dept. de Linguas Estrangeiras Universidade do Amazonas Emilio Moreira.

Situmorang, B. P. 1974. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Suhita, Sri. 2004. *Apresiasi Puisi (diktat).* Jakarta: JBSI-Universitas Negeri

Jakarta.

Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan.* Bandung: Angkasa.

_____. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

_____. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi.* Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene & Austin Warren, 1995. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wasis, Andy. 1981. *Deklamsi.* Jakarta: Mutiara.

Winitz, Harris. 1981. *Native Language and Foreign Language Acquisition.* New York: Annals of The New York Academy of Sciences.

Zaidan, Abdul Razak & Sumardi. 2008. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi.* Jakarta: Balai Pustaka.

Zainudin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Zakaria, Sofyan. 1997. *Mahir Berbahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Situs Internet:

Wikipedia, http:/www.google.com.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema : Sastra
Fokus : Membaca Puisi
Kelas/Semester : III/2
Sekolah : SDN Cipinang Cempedak 07
Alokasi Waktu : 2 X 30 menit

A. Standar Kompetensi

Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca puisi.

B. Kompetensi Dasar

Membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

C. Indikator

1. Menjelaskan arti kata sukar pada puisi berdasarkan kamus.
2. Menjelaskan pesan yang tersirat pada puisi.
3. Membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang menarik.

D. Materi Pokok

1. Memahami arti kata sukar pada puisi berdasarkan kamus.
2. Mampu memahami pesan tersirat pada puisi.
3. Mampu membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang menarik.

E. Strategi Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan	Waktu	Metode
1	**Pendahuluan** 1) Guru membuka pelajaran dengan bertanya kepada siswa mengenai pengertian puisi. 2) Guru bertanya kepada siswa apakah pernah membuat puisi. 3) Siswa melihat contoh puisi. 4) Siswa diminta untuk mendiskusikan bersama guru mengenai cara-cara membaca puisi.	15 menit	Bertanya
	Inti Pertemuan Pertama 1) Guru menyediakan puisi untuk tes awal membaca puisi. 2) Siswa diminta membaca puisi	30 menit	Berdiskusi Penugasan

	"Diponegoro" karya Chairil Anwar satu per satu di depan kelas. 3) Guru merekam pembacaan puisi siswa. **Penutup** 1) Siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. 2) Guru memberi tugas mempelajari puisi dan cara membacakannya.	 15 menit	 Refleksi
2	**Pendahuluan** 1) Guru dan siswa mengapresiasi kegiatan belajar pada pertemuan pertama. 2) Guru membuka pelajaran dengan bertanya kepada siswa apakah pernah membacakan puisi yang bertema kepahlawanan. 3) Guru bertanya kepada siswa unsur-unsur apa saja yang perlu diperhatikan ketika sedang membacakan puisi. **Inti Pertemuan Kedua** 1) Siswa diberikan contoh puisi yang bertema kepahlawanan yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. 2) Siswa diajak mendiskusikan puisi tersebut. 3) Guru menjelaskan unsur vokal dan cara pengucapan dalam membacakan puisi tersebut. 4) Guru membacakan puisi dan memerintahkan siswa untuk mengikutinya. **Penutup** 1) Siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. 2) Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari kembali unsur vokal ketika membacakan puisi.	15 menit 30 menit 15 menit	Ceramah Bertanya TPR Refleksi

3	**Pendahuluan** 1) Guru dan siswa mengapresiasi kegiatan belajar mengajar pada pertemuan yang lalu. 2) Guru bertanya kepada siswa tanggapan mengenai puisi yang dibacakan pada pertemuan yang lalu. **Inti Pertemuan Ketiga** 1) Guru membahas hasil pembacaan puisi siswa pada pertemuan lalu. 2) Guru menjelaskan makna kata-kata sulit yang ada pada puisi tersebut berdasarkan kamus dan memerintahkan siswa untuk mencatatnya agar tidak lupa. 3) Siswa merespons dengan melakukan yang diperintahkan guru. 4) Guru memberikan latihan menafsirkan makna konotasi yang ada pada tiap larik puisi. 5) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya. **Penutup** 1) Siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. 2) Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari kembali unsur pemahaman kata dan kalimat ketika membacakan puisi.	15 menit 30 menit 15 menit	Ceramah Bertanya TPR Refleksi
4	**Pendahuluan** 1) Guru dan siswa mengapresiasi kegiatan belajar mengajar pada pertemuan yang lalu. 2) Guru bertanya kepada siswa tanggapan mengenai makna puisi yang dibicarakan pada pertemuan ketiga. **Inti Pertemuan Keempat** 1) Guru membahas hasil tes pemahaman dalam makna puisi pada pertemuan lalu. 2) Guru membacakan puisi larik per	15 menit 30 menit	Ceramah Bertanya TPR

	larik dengan contoh penghayatan, yaitu mencontohkan gerakan tubuh untuk gaya ekspresi serta mimiknya. 3) Siswa merespoms dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan guru sambil membacakan puisi. **Penutup** 1) Siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. 2) Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari kembali gerakan tubuh dan mimik yang digunakan ketika membacakan puisi.	15 menit	Refleksi
5	**Pendahuluan** 1) Guru dan siswa mengapresiasi kegiatan belajar mengajar pada pertemuan yang lalu. 2) Guru bertanya kepada siswa tanggapan mengenai gerak tubuh yang digunakan dalam puisi pada pertemuan yang lalu. **Inti Pertemuan Kelima** 1) Guru membahas tentang gerakan tubuh dan mimik dalam pembacaan puisi pada pertemuan lalu. 2) Guru memberi contoh penampilan baca puisi yang baik dengan pakaian rapi, sikap tenang, percaya diri, dan etika memegang naskah. 3) Siswa merespons dengan mengikuti yang dicontohkan guru sambil membacakan puisi. **Penutup** 1) Siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. 2) Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari kembali gerakan tubuh yang digunakan ketika membacakan puisi.	15 menit 30 menit 15 menit	Ceramah Bertanya TPR Refleksi

6	**Pendahuluan** 1) Guru dan siswa mengapresiasi kegiatan belajar mengajar pada pertemuan yang lalu. 2) Guru bertanya kepada siswa tanggapan mengenai mimik ketika membacakan puisi pada pertemuan yang lalu.	15 menit	Ceramah Bertanya
	Inti Pertemuan Keenam 1) Guru memerintahkan siswa untuk membacakan puisi dengan vokal, gerak tubuh, dan mimik, serta penampilan yang telah diajarkan sebagai tes akhir. 2) Siswa membacakan puisi "Diponegoro" karya Chairil anwar di depan kelas satu per satu. 3) Guru merekam pembacaan puisi siswa.	30 menit	TPR
	Penutup 1) Siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. 2) Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari kembali unsur pemahaman kata dan kalimat ketika membacakan puisi.	15 menit	Refleksi

F. Media dan Sumber Pembelajaran
- White board
- Spidol
- Kertas
- Contoh puisi
- Buku paket bahasa Indonesia
- Format penilaian
- Alat perekam

G. Penilaian meliputi:
- Vokal
- Penafsiran isi/ pemahaman
- Penghayatan
- Penampilan

Mengetahui

Kepala Sekolah	**Peneliti**
Dra. Dermi Silaen	**Nur Indah Yusari**
NIP 130 639 068	**Reg 2115061253**

Lampiran 2

Tabel Hasil Analisis Nilai *Pretest*

No	Vokal	Penafsiran	Penghayatan	Penampilan	X	X^2
1	31	18	12	6	67	4489
2	27	18	12	6	63	3969
3	31	23	14	8	76	5776
4	27	18	12	6	63	3969
5	30	19	12	8	68	4624
6	29	18	12	6	65	4225
7	25	18	12	6	61	3721
8	28	17	12	6	63	8969
9	26	18	12	6	62	3844
10	26	18	12	6	62	3844
11	28	18	12	6	64	4096
12	24	18	18	6	60	3600
13	26	20	12	7	65	4225
14	24	18	14	6	60	3600
15	26	21	12	7	68	4624
16	26	18	12	6	62	3844
17	26	18	12	6	62	3844
18	26	18	12	6	62	3844
19	28	18	12	6	64	3844
20	30	18	12	6	66	4356
21	32	18	12	6	68	4624
22	26	18	12	6	62	3844
23	30	20	12	6	68	4624
24	31	20	12	7	70	4900
25	23	18	12	6	59	3481
26	26	18	12	6	62	3844
27	23	18	12	6	59	3481
28	23	18	12	6	59	3481
29	23	18	12	6	59	3481
30	30	20	12	7	69	4761
31	28	18	12	6	64	4096
32	22	18	12	6	58	3364
33	22	17	12	6	58	3364
34	24	18	12	6	60	3600
35	28	20	12	6	66	4356
36	24	18	12	6	60	3600
Jumlah					2284	147174

Lampiran 3

Rumus dan Perhitungan Rentang, Median, Modus, Rata-rata, dan Simpangan Baku untuk Data Hasil *Pretest*.

Rentang (R)

Rentang = Nilai tertinggi – Nilai terendah

= 76 – 58

= 18

Median (Me)

Median = angka yang terletak di tengahdari sebuah distribusi frekuensi.

Diketahui: N = 36 ; Me = di antara posisi 18 dan 19.

$$= \frac{62 + 64}{2} = 63$$

Modus (Mo)

Modus = skor yang mempunyai frekuensi paling banyak muncul.

Skor yang paling banyak muncul yaitu 62 sebanyak 7 kali.

Harga Rata-rata $\overline{X}$

Harga Rata-rata = diperoleh dengan perhitungan menggunakan rumus:

$$\overline{X} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\overline{X} = \frac{2284}{36} = 63{,}44 = 63$$

Harga Simpangan Baku (S)

Simpangan baku = diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{x^2 - (x)^2}{N(N-1)}}$$

Diketahui: N = 36

$\sum X$ = 2284

$\sum X^2$ = 147174

$$S = \sqrt{\frac{36(147174) - (179)^2}{36(36-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{36(147174) - (2284)^2}{36(35)}}$$

$$= \sqrt{\frac{5298264 - 5216656}{1260}}$$

$$= \sqrt{\frac{81608}{1260}}$$

$$= \sqrt{64,768}$$

= 8,04 = 8

Lampiran 4

Perhitungan dalam Pembuatan Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar *Pretest*

Menentukan banyak dan panjang kelas interval dengan memakai rumus struges.

Nilai *Pretest*

58	58	59	59	59	59
60	60	60	60	61	62
62	62	62	62	62	62
63	63	63	64	64	64
65	65	66	66	67	68
68	68	68	69	70	76

Menentukan Kelas Interval (K)

K = 1 + 3,332 Log n

K = 1 + 3, 332 Log (36)

K = 1 + 3,332 (1,556)

K = 6,1845 = 6

Menentukan Panjang Kelas (i)

$$i = \frac{R}{K} = \frac{18}{6} = 3$$

Keterangan: i = Interval

R = Range (rentangan)

K = Banyaknya kelas

Lampiran 5

Tabel Distribusi Frekuensi *Pretest*

No	Kelas	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi komulatif	Frekuensi Relatif
1	56 – 58	57	55,5	2	2	5,5 %
2	59 – 61	60	58,5	9	11	25%
3	62 – 54	63	61,5	13	24	36,11%
4	65 – 67	66	64,5	5	29	13,18%
5	68 – 70	69	67,5	6	35	16,67%
6	71 – 73	72	70,5	0	35	0%
7	74 – 76	75	73,5	1	36	2,77%
Jumlah				36		

Lampiran 6

Tabel Hasil Analisis *Posttest*

No	Vokal	Penafsiran	Penghayatan	Penampilan	X	X^2
1	32	21	15	7	72	5184
2	28	20	13	7	68	4624
3	33	25	17	9	84	7056
4	30	20	14	7	71	5041
5	32	25	17	8	82	6724
6	31	24	16	8	79	6241
7	27	21	14	7	69	4761
8	30	18	12	6	66	4356
9	26	21	15	7	69	4761
10	28	21	15	7	71	5041
11	32	23	16	8	79	6241
12	26	20	13	7	66	4356
13	32	26	17	9	84	7056
14	27	20	14	7	68	4624
15	32	26	17	9	84	7056
16	28	25	16	8	77	5929
17	31	24	16	8	79	6241
18	28	21	19	7	70	4900
19	28	23	14	7	72	5184
20	32	23	15	8	78	6084
21	33	24	16	8	81	6561
22	28	23	14	8	73	5329
23	33	23	15	8	79	6241
24	33	26	17	9	85	7225
25	26	21	14	7	68	4624
26	27	21	14	7	69	4761
27	28	20	13	7	68	4624
28	26	20	13	7	66	4356
29	27	20	13	7	68	4624
30	33	26	17	9	85	7225
31	32	23	14	7	76	5776
32	28	23	15	8	74	5476
33	28	21	14	7	70	4900
34	30	21	13	7	71	5041
35	32	21	13	7	73	5329
36	34	25	17	9	85	7225
Jumlah					2679	200777

Lampiran 7

Rumus dan Perhitungan Rentang, Median, Modus, Rata-rata, dan Simpangan Baku untuk Data Hasil *Posttest*.

Rentang (R)

Rentang = Nilai tertinggi – Nilai terendah

= 85 – 68

= 17

Median (Me)

Median = angka yang terletak di tengahdari sebuah distribusi frekuensi.

Diketahui: N = 36 ; Me = diantara posisi 18 dan 19.

$$= \frac{70 + 72}{2} = 71$$

Modus (Mo)

Modus = skor yang mempunyai frekuensi paling banyak muncul.

Skor yang paling banyak muncul yaitu 68 sebanyak 5 kali.

Harga Rata-rata $\overline{X}$

Harga Rata-rata = diperoleh dengan perhitungan menggunakan rumus:

$$\overline{X} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\overline{X} = \frac{2679}{36} = 74{,}41 = 74$$

Harga Simpangan Baku (S)

Simpangan baku = diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{x^2 - (x)^2}{N(N-1)}}$$

Diketahui: N = 36

$\sum X$ = 2679

$\sum X^2$ = 200777

$$S = \sqrt{\frac{36(200777) - (2679)^2}{36(36-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{(7227972) - (2679)^2}{36(35)}}$$

$$= \sqrt{\frac{7227972 - 7177041}{1260}}$$

$$= \sqrt{\frac{50931}{1260}}$$

$$= \sqrt{40,421}$$

= 6,357

= 6,36

Lampiran 8

Perhitungan dalam Pembuatan Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar *Posttest*

Menentukan banyak dan panjang kelas interval dengan memakai rumus struges.

Nilai *Posttest*

66	66	66	68	68	68
68	68	69	69	69	70
70	71	71	71	72	72
73	73	74	76	77	78
79	79	79	79	81	82
84	84	84	85	85	85

Menentukan Kelas Interval (K)

K = 1 + 3,332 Log n

K = 1 + 3, 332 Log (36)

K = 1 + 3,332 (1,556)

K = 6,1845 = 6

Menentukan Panjang Kelas (i)

$$i = \frac{R}{K} = \frac{18}{6} = 3$$

Keterangan: i = Interval

R = Range (rentangan)

K = Banyaknya kelas

Lampiran 9

Tabel Distribusi Frekuensi *Posttest*

No	Kelas	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif
1	66 – 68	67	65,5	8	8	22,22 %
2	69 – 71	70	68,5	8	16	22,22%
3	72 – 74	73	71,5	5	21	13,89%
4	75 – 77	76	74,5	2	23	5,50%
5	78 – 80	79	77,5	5	28	13,89%
6	81 – 83	82	80,5	2	30	5,50%
7	84 – 86	85	83,5	6	36	16,67%
Jumlah				36		

Lampiran 10

Perhitungan Uji Normalitas dengan Menggunakan Uji Liliefors

Untuk mengetahui bahwa populasi berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors. Ada pun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mengurutkan data dari tekecil sampai terbesar
2. Mencari standar deviasi sampel dan rata-rata $\overline{X}$
3. Mencari Zi = X – $\overline{X}$
4. Mencari Fzi dengan cara Zi dikonsultasikan dengan tabel di bawah kurva normal
5. Mencari Szi, yaitu urutan data dibagi n
6. Fzi – Szi dengan nilai mutlak
7. Mencari nilai FZi – Szi
8. Mencari L-tabel
9. Membandingkan L-hitung dengan L-tabel. Jika L-hitung < L-tabel, berarti tabel berdistribusi normal.

Lampiran 11

Tabel Hasil Perhitungan Uji Liliefors *Pretest*

No	X	Zi	FZi	SZi	Fzi - SZi
1	58	-0,86	0,2482	0,0278	**0,2204**
2	58	-0,86	0,2482	0,0556	0,1926
3	59	-0,55	0,2912	0,0833	0,2079
4	59	-0,55	0,2912	0,1111	0,1801
5	59	-0,55	0,2912	0,1389	0,1523
6	59	-0,55	0,2912	0,1667	0,1245
7	60	-0,43	0,3336	0,1944	0,1392
8	60	-0,43	0,3336	0,2222	0,1114
9	60	-0,43	0,3336	0,2500	0,0836
10	60	-0,43	0,3336	0,2778	0,0558
11	61	-0,30	0,3821	0,3056	0,0765
12	62	-0,18	0,4286	0,3333	0,0953
13	62	-0,18	0,4286	0,3611	0,0675
14	62	-0,18	0,4286	0,3889	0,0397
15	62	-0,18	0,4286	O,4167	0,0119
16	62	-0,18	0,4286	0,4444	0,0158
17	62	-0,18	0,4286	0,4722	0,0436
18	62	-0,18	0,4286	0,5000	0,0714
19	63	-0,05	0,4840	0,5278	0,0438
20	63	-0,05	0,4840	0,5555	0,0716
21	63	-0,05	0,4840	0,5833	0,0993
22	64	0,07	0,5279	0,6111	0,0832
23	64	0,07	0,5279	0,6389	0,1110
24	64	0,07	0,5279	0,6667	0,1388
25	65	0,19	0,5753	0,6944	0,1191
26	65	0,19	0,5753	0,7222	0,1469
27	66	0,32	0,6255	0,7500	0,1245
28	66	0,32	0,6255	0,7778	0,1523
29	67	0,44	0,6700	0,8056	0,1356
30	68	0,57	0,7157	0,8333	0,1176
31	68	0,57	0,7157	0,8611	0,1454
32	68	0,57	0,7157	0,8889	0,1732
33	68	0,57	0,7157	0,9167	0,2010
34	69	0,69	0,7549	0,9444	0,1895
35	70	0,81	0,7910	0,9722	0,1812
36	76	1,56	0,9406	1,0000	0,0594

Lo = 0,2204 n = 36 Lo < L-tabel (0,2204 < 0,886)

Lt = 0,886 α = 0,05

Dari tabel di atas Lo = 0,2204, sedangkan Lt = 0,886 dengan dk = 35 dan taraf signifikasi 0,05. Oleh karena Lo(0,2204) < Lt(0,886), sampel berdistribusi normal

Lampiran 12

Tabel Hasil Perhitungan Uji Liliefors *Posttest*

No	X	Zi	FZ	SZ	FZ-SZ
1	66	-1,32	0,9344	0,0278	0,0656
2	66	-,32	0,0934	0,0556	0,0378
3	66	-1,32	0,0934	0,0833	0,0101
4	68	-1,01	0,1562	0,1111	0,0451
5	68	-1,01	1,1562	0,1389	0,0173
6	68	-1,01	0,1562	0,1667	0,0105
7	68	-1,01	0,1562	0,1944	0,0382
8	68	-1,01	0,1562	0,2222	0,0660
9	69	-0,85	0,0322	0,2500	0,2178
10	69	-0,85	0,0322	0,2778	0,2456
11	69	-0,85	0,0322	0,3056	0,2734
12	70	-0,69	0,0455	0,3333	0,2878
13	70	-0,69	0,0455	0,3611	**0,3156**
14	71	-0,54	0,2946	0,3889	0,0943
15	71	-0,54	0,2946	0,4167	0,1221
16	71	-0,54	0,2946	0,4444	0,1498
17	72	-0,38	0,3520	0,4722	0,1202
18	72	-0,38	0,3520	0,5000	0,1480
19	73	-0,22	0,4129	0,5278	0,1149
20	73	-0,22	0,4129	0,5555	0,1426
21	74	-0,06	0,4761	0,5833	0,1072
22	76	0,25	0,3487	0,6111	0,2624
23	77	0,41	0,6591	0,6389	0,0202
24	78	0,56	0,7123	0,6667	0,0456
25	79	0,72	0,7642	0,6944	0,0698
26	79	0,72	0,7642	0,7222	0,0420
27	79	0,72	0,7642	0,7500	0,0142
28	79	0,72	0,7642	0,7778	0,0136
29	81	1,04	0,8508	0,8056	0,0452
30	82	1,19	0,8830	0,8333	0,0497
31	84	1,51	0,9345	0,8611	0,0734
32	84	1,51	0,9345	0,8889	0,0456
33	84	1,51	0,9345	0,9167	0,0178
34	85	1,66	0,9515	0,9444	0,0071
35	85	1,66	0,9515	0,9722	0,0207
36	85	1,66	0,9515	1,0000	0,0485

Lo = 0,3156 n = 36 Lo < L-tabel (0,3156 < 0,886)
Lt = 0,886 α = 0,05

Dari tabel di atas Lo = 0,2204, sedangkan Lt = 0,886 dengan dk = 35 dan taraf signifikasi 0,05. Oleh karena Lo(0,3156) < Lt(0,886), sampel berdistribusi normal

Lampiran 13

Lampiran 14

Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Uji Barlett

Sampel	F	I/dk	S_i^2	Log S_i^2	(dk) Log S_i^2
Pretest	36	0,028	64,76	1,811	63,385
Posttest	36	0,028	40,42	0,606	56,210
Jumlah	72	0,056			119,595

Varians gabungan dari dua sampel

$$S^2 = \frac{\sum(n-1)\, S_i^2}{\sum n-1}$$

$$= \frac{(35x\ 64,76\ ) + (35x40,2)}{70}$$

$$= \frac{2266,6 + 1414,7}{70}$$

Log S^2 = log 53,59

= 1,72

Harga Satuan B

Menghitung harga satuan B menggunakan rumus:

B = (Log S^2) $\sum$ (n-1)

= (1,72) (70)

= 120,4

Harga Satuan X^2

Menghitung harha satuan X^2 menggunakan rumus:

X^2 = ln 10 [B-$\sum$ (n-1) Log S_i^2]

= 2,3026 (120,4 – 119,595)

= 2,3026 107,506 – 0,8050

= 1,85

Kesimpulan
X^2 hitung = 1,85

X^2 tabel = 55,8

Karena X^2-hitung lebih kecil X^2-tabel

Maka, terima Ho pada taraf signifikan α = 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari data *pretest* dan *posttest* mempunyai varians yang sama atau **homogen.**

Lampiran 15

Lampiran 16

Tabel Perhitungan Uji-t

No	*Pretest*	*Posttest*	D	D^2
1	58	66	8	64
2	58	66	8	64
3	59	66	7	49
4	59	68	9	81
5	59	68	9	81
6	59	68	9	81
7	60	68	8	64
8	60	68	8	64
9	60	69	9	81
10	60	69	9	81
11	61	69	8	64
12	62	70	8	64
13	62	70	8	64
14	62	71	9	81
15	62	71	9	81
16	62	71	9	81
17	62	72	10	100
18	62	72	10	100
19	63	73	10	100
20	63	73	10	100
21	63	74	11	121
22	64	76	12	144
23	64	77	13	169
24	64	78	14	196
25	65	79	14	196
26	65	79	14	196
27	66	79	13	169
28	66	79	13	169
29	67	81	14	196
30	68	82	14	196
31	68	84	16	256
32	68	84	16	256
33	68	84	16	256
34	69	85	16	256
35	70	85	15	225
36	76	85	9	81
∑	2284	2679	395	4627
Mean	63,44	74,41	10,97	128,52

Lampiran 17

Perhitungan Uji-t

$\sum D = 10{,}97$ $\sum D^2 = 4627$
$(\sum D)^2 = 156025$ $n = 36$

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{[N \sum D^2 - (\sum D)^2] : (N - 1)}}$$

$$= \frac{395}{\sqrt{36\ (4627) - 156025 : (36-1)}}$$

$$= \frac{395}{\sqrt{166572 - 156025 : 35}}$$

$$= \frac{395}{\sqrt{10547 : 35}}$$

$$= \frac{395}{102{,}699 : 35}$$

$$= \frac{395}{2{,}93}$$

$$= 134{,}81$$

t- hitung > t-tabel

t-hitung = 134,81

t-tabel = 1,67

134,81 > 1,67

Lampiran 18